

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. SMAN 1 Pangkalan Bun

a. Profil Sekolah

SMAN 1 Pangkalan Bun didirikan bangunannya di atas tanah seluas 7.397 meter pada tanggal 1 Agustus tahun 1963 dengan nama Sekolah Yayasan yaitu SMA Indra Kencana. Pada tahun 1964 sekolah Yayasan SMA Indra Kencana berganti nama dengan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 79/SK.S.III tanggal 30 Juni 1964 yang diresmikan oleh Bupati Kotawaringin Barat yang menjabat saat itu.⁸²

SMA Negeri 1 Pangkalan Bun merupakan SMA tertua dan terbaik hingga kini dengan kepercayaan dan penghargaan yang dicapai yaitu sekolah terakreditasi A, sekolah model, Sekolah Sobat Bumi, Sekolah Adiwiyata Nasional, Sekolah Hijau, Sekolah Ramah Anak, hingga sekolah rujukan bagi sekolah lainnya. Letak sekolah sangat strategis karena berada di pemukiman penduduk yang bertempat di Jalan Alipandi Sarjan nomor 44 yang berdekatan dengan SMPN 1 Arut Selatan sebagai sekolah model yang merupakan sumber input utama siswa baru.⁸³

⁸² Dokumen Tata Usaha SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin 21 April 2025, Pukul 10.25 WIB.

⁸³ Wawancara dengan Kepala SMAN 1 Pangkalan Bun Bapak J, Senin 21 April 2025, Pukul 09.10 WIB.

b. Visi dan Misi

- 1) Visi: Membentuk insan “BERAKHLAK” (Berkarakter, Akademis, Harmonis, Loyal, Aktif, dan Kreatif).⁸⁴
- 2) Misi:
 - a) Menanamkan pengetahuan agama, keterampilan, dan sikap hidup akhlak mulia sesuai agama dan keyakinan yang dianut dalam kegiatan KBM, Ekstrakurikuler, maupun semua kegiatan yang melibatkan warga sekolah.
 - b) Membudayakan nilai disiplin, tanggung jawab, toleransi, percaya diri, demokratis, nasionalis, wirausaha, peduli lingkungan, dan berbudaya yang berkesinambungan dalam semua aspek kehidupan di sekolah.
 - c) Membimbing potensi daya kreatif, inovatif, kritis, analisis, dan rasional peserta didik dengan membekali teknologi terbaru untuk mencapai prestasi akademik terbaik melalui bimbingan dan dukungan yang intensif.
 - d) Membangun rasa kebanggaan dan kepedulian terhadap sekolah dan warga sekolah dan lingkungan sekitar.
 - e) Mendorong kerjasama dan komunikasi yang baik antar peserta didik, guru, dan staf dan menyediakan layanan konseling dan dukungan untuk menjaga kesejahteraan emosional dan sosial seluruh warga sekolah

⁸⁴ Dokumen Tata Usaha SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin 21 April 2025, Pukul 10.27 WIB.

- f) Mendorong peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan yang menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah melalui organisasi sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan sekolah lainnya.
- g) Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kreatif dan kompetisi yang menantang kemampuan mereka.⁸⁵

c. Daftar Guru

Tabel 4.1 Jumlah Guru SMAN 1 Pangkalan Bun (selengkapnya di lampiran).⁸⁶

No.	Jabatan Guru	Jumlah Orang
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PAI-BP	3

d. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.2. Jumlah Siswa SMAN 1 Pangkalan Bun Tahun Ajaran 2024/2025⁸⁷

No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			LK	PR	
1.	X	A-I	136	166	302
2.	XI	A-H	125	163	288
3.	XII	A-G	116	136	252
Jumlah			377	465	842

⁸⁵ Dokumen Kurikulum SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin, 21 April 2025, Pukul 09.13 WIB.

⁸⁶ Dokumen Tata Usaha SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin, 21 April 2025, Pukul 10.28 WIB.

⁸⁷ Dokumen Tata Usaha SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin, 21 April 2025, Pukul 10.30 WIB.

e. Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Pangkalan Bun merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan representatif untuk mendukung proses pembelajaran. Berlokasi di Jalan Alipandi Sarjan No. 44, Kelurahan Raja, sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 7.397 meter persegi, dengan jumlah gedung sekolah terdiri atas 24 ruang kelas yang semuanya dalam kondisi baik. Selain itu, sekolah ini juga memiliki berbagai fasilitas penunjang pembelajaran yang lengkap, antara lain laboratorium Biologi, Fisika, Kimia, Bahasa, dan Komputer, hingga perpustakaan sekolah yang cukup lengkap, dengan koleksi buku pelajaran, bacaan umum, hingga referensi keagamaan. Fasilitas olahraga seperti lapangan upacara, lapangan voli, dan sarana pramuka juga tersedia dan aktif dimanfaatkan dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Sekolah ini juga menjadi salah satu pelopor penerapan teknologi pembelajaran berbasis digital di Kalimantan Tengah, dengan dukungan fasilitas seperti koneksi internet cepat berbasis Starlink, penggunaan panel surya sebagai energi alternatif ramah lingkungan, dan penyediaan perangkat teknologi pembelajaran seperti papan tulis interaktif di beberapa ruang kelas. Dengan fasilitas fisik yang lengkap, teknologi pembelajaran yang mutakhir, serta lingkungan belajar yang aman dan mendukung, SMAN 1 Pangkalan Bun telah menunjukkan dirinya sebagai institusi pendidikan yang siap membentuk generasi pelajar yang cerdas, unggul, dan berkarakter.⁸⁸

⁸⁸ Dokumen Tata Usaha SMAN 1 Pangkalan Bun, Senin, 21 April 2025, Pukul 10.33 WIB

2. SMAN 3 Pangkalan Bun

a. Profil Sekolah

SMAN 3 Pangkalan Bun merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. SMAN 3 Pangkalan Bun didirikan pada tanggal 29 Juli 2013 dengan Nomor SK Pendirian 421.3/1217/Dikmen/Dikpore yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. SMAN 3 Pangkalan Bun ditetapkan sebagai sekolah penggerak oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Ini adalah bentuk implementasi maksimal Kurikulum Merdeka dan mendorong inovasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁸⁹

b. Visi dan Misi

1) Visi Sekolah

Menjadi sekolah unggulan yang berkarakter, berprestasi, dan peduli lingkungan dalam bingkai iman dan takwa.⁹⁰

2) Misi Sekolah

Dalam rangka mewujudkan visi SMAN 3 Pangkalan Bun, terdapat 5 misi sekolah sebagaimana berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan sikap religius dalam seluruh aktivitas sekolah.

⁸⁹ Dokumen Tata Usaha SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa, 22 April 2025, Pukul 07.30 WIB

⁹⁰ Dokumen Kurikulum SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa, 22 April 2025, Pukul 09.20 WIB

- b) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam aspek akademik, seni, olahraga, dan keterampilan, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c) Menumbuhkan karakter peserta didik yang jujur, tanggung jawab, toleran, disiplin, dan peduli terhadap lingkungan.
- d) Menumbuhkan semangat kompetitif dan jiwa kepemimpinan peserta didik melalui kegiatan yang mendorong kreativitas dan kolaborasi.
- e) Mengembangkan lingkungan belajar yang sehat, aman, nyaman, dan kondusif.⁹¹

c. Data Guru

Tabel 4.3. Jumlah Guru SMAN 3 Pangkalan Bun (selengkapnya di lampiran).⁹²

No.	Jabatan Guru	Jumlah Orang
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PAI-BP	3

d. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.4. Jumlah Siswa SMAN 3 Pangkalan Bun Tahun Ajaran 2024/2025.⁹³

No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
			LK	PR	
1.	X	A-J	162	195	357
2.	XI	A-J	158	187	345
3.	XII	A-J	150	192	342
Jumlah			470	574	1044

⁹¹ Dokumen Kurikulum SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa 22 April 2025, Pukul 09.25 WIB.

⁹² Dokumen Tata Usaha SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa 22 April 2025, Pukul 07.33 WIB.

⁹³ Dokumen Tata Usaha SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa 22 April 2025, Pukul 07.35 WIB.

e. Sarana dan Prasarana

SMAN 3 Pangkalan Bun berdiri di atas lahan seluas 9.430 meter persegi dengan luas bangunan mencapai 5.230 meter persegi. Fasilitas ruang kelas berjumlah 30 ruang yang seluruhnya digunakan secara aktif untuk proses pembelajaran reguler, didukung dengan ruang laboratorium untuk pelajaran Biologi, Fisika, Kimia, Komputer, dan Bahasa. SMAN 3 Pangkalan Bun juga memiliki fasilitas perpustakaan yang cukup representatif dengan ratusan koleksi buku teks, buku literasi, dan digital learning corner yang memfasilitasi kebutuhan informasi dan pengayaan siswa. Untuk mendukung kegiatan non-akademik dan pembentukan karakter siswa, tersedia pula sarana olahraga seperti lapangan voli, lapangan basket, dan area latihan paskibra. Ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, serta ruang bimbingan konseling (BK). SMAN 3 Pangkalan Bun secara bertahap juga memperkuat sarana digitalisasi pembelajaran. Tersedia akses internet berbasis Wi-Fi di area sekolah yang mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.⁹⁴

3 SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun

a. Profil Sekolah

SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al-Hasyimiyyah yang berada di wilayah Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun didirikan pada tanggal 2 Januari 2013 dengan Nomor SK Pendirian

⁹⁴ Dokumen Tata Usaha SMAN 3 Pangkalan Bun, Selasa, 22 April 2025, Pukul 07.40 WIB.

002/KPTS/DIKPORA yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sekolah ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas, modern, dan berakar pada nilai-nilai al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sekolah ini memfokuskan pada pembinaan akhlak mulia, penguatan literasi al-Qur'an, dan pencapaian akademik. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun berkembang dari sebuah sekolah kecil menjadi salah satu pilihan utama masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis Islam berkualitas di wilayah Kota Pangkalan Bun. Hal ini karena sekolah ini didukung dengan fasilitas pendidikan berupa program Boarding School yang memperkuat dalam pendidikan karakter peserta didiknya.⁹⁵

b. Visi dan Misi

1) Visi Sekolah

Mewujudkan generasi muslim yang berakidah lurus, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan siap menjadi pemimpin umat yang bertakwa, mandiri, serta berdaya saing global.⁹⁶

2) Misi Sekolah

- a) Menanamkan akidah Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah sejak dini melalui pembelajaran dan pembiasaan ibadah harian secara disiplin dan konsisten.

⁹⁵ Dokumen Tata Usaha SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, Jumat 25 April 2025, Pukul 08.50 WIB.

⁹⁶ Dokumen Kurikulum SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, Jumat, 25 April 2025, Pukul 09.25 WIB.

- b) Menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai al-Qur'an dan hadis yang dikemas dalam suasana akademik yang mendukung pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial siswa.
- c) Membina akhlak mulia dan karakter kepemimpinan melalui kegiatan pembiasaan, pembinaan di asrama, serta keteladanan guru dan pengasuh.
- d) Mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non-akademik secara seimbang antara ilmu umum dan agama.
- e) Menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, bersih, religius, dan berbudaya pesantren, yang mendukung terwujudnya sekolah ramah anak dan berbasis nilai-nilai Islami.
- f) Menumbuhkan jiwa kemandirian, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong melalui kegiatan pembinaan harian, kerja tim, dan kegiatan kemasyarakatan.
- g) Mempersiapkan lulusan yang siap melanjutkan ke perguruan tinggi, serta mampu menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi umat dan bangsa.⁹⁷

⁹⁷ Dokumen Kurikulum SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, Jumat, 25 April 2025, Pukul 09.25 WIB.

c. Data Guru

Tabel 4.5. Jumlah Guru SMAS Islam Al-Hasyimiyyah (selengkapnya di lampiran).

No.	Jabatan Guru	Jumlah Orang
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru PAI-BP	1

d. Data Jumlah Siswa

Tabel 4.6. Jumlah Siswa SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun.⁹⁸

No.	Kelas	Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
			LK	PR	
1.	X	A	7	9	16
2.	XI	A	5	12	17
3.	XII	A	5	9	14
Jumlah			17	30	47

e. Sarana dan Prasarana

SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun merupakan lembaga pendidikan yang mengusung sistem boarding school atau pesantren modern. Gedung sekolah terdiri dari 6 ruang kelas, dilengkapi dengan papan tulis interaktif dan proyektor di setiap ruangnya. Tersedia ruang laboratorium komputer dan laboratorium IPA yang cukup untuk memfasilitasi eksperimen dan pengenalan teknologi dasar bagi santri. Terdapat perpustakaan sekolah dengan koleksi kitab klasik, buku-buku pelajaran, serta buku-buku inspiratif yang dapat menambah wawasan santri untuk menunjang aktivitas pembelajaran Islami. Selain itu, sekolah ini memiliki ruang kantor guru dan tata usaha yang tertata dengan baik, musala yang luas dan representatif untuk pelaksanaan ibadah harian, serta aula serbaguna yang

⁹⁸ Dokumen Tata Usaha SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, Jumat, 25 April 2025, Pukul 09.30 WIB.

digunakan untuk berbagai kegiatan santri, seperti latihan pidato, pentas seni Islami, dan diskusi keagamaan.

SMAS Islam Al-Hasyimiyyah sebagai sekolah berbasis asrama yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang kehidupan santri seperti asrama putra dan putri, dapur umum, ruang makan, kamar mandi bersama, serta ruang pembinaan dan konseling. Lingkungan sekolah dikelilingi oleh area hijau terbuka, lapangan olahraga, serta kebun produktif kecil yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual, khususnya dalam program adiwiyata dan keterampilan hidup berbasis Islam.⁹⁹

B. Penyajian Data

1. Perencanaan Pendidikan Enam Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

a. Aspek Tujuan Pembelajaran

Perencanaan tujuan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka yang kemudian diturunkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar. Guru PAI menegaskan bahwa tujuan pembelajaran bukanlah sekadar tuntutan administratif, melainkan pondasi penting untuk mengarahkan implementasi pendidikan karakter.

Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

“Tujuan menjadi pondasi, sebab dari tujuan inilah kita bisa mengukur apakah siswa hanya memahami secara kognitif atau sudah sampai pada pembiasaan karakter.”¹⁰⁰

⁹⁹ Dokumen Sekolah SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, 25 April 2025, Pukul 08.50 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.20 WIB.

Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dirumuskan untuk menilai perkembangan siswa secara utuh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan sikap sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, dokumen dari ibu SJ dari SMAN 1 mencantumkan:

*“Siswa mampu melaksanakan ibadah wajib secara konsisten, dan membiasakan sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari.”*¹⁰¹

Kepala sekolah SMAN 1, Bapak J, menekankan pentingnya tujuan yang kontekstual dengan kehidupan nyata siswa agar internalisasi nilai benar-benar tercapai. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menegaskan bahwa tujuan juga diarahkan pada aspek adab, misalnya keteraturan ibadah berjamaah, menjaga sopan santun, serta sikap hormat kepada guru.¹⁰²

Dimensi berkebhinekaan global menjadi salah satu penekanan di SMAN 3. Guru JZ mencantumkan tujuan yakni:

*“Siswa mampu menghargai perbedaan tradisi dan budaya dalam masyarakat, tapi tetap berpegang pada ajaran Islam.”*¹⁰³

Kepala sekolah SMAN 3, Ibu DI, menambahkan bahwa tujuan pembelajaran perlu diarahkan pada pembiasaan dialog sehat antar siswa, mengingat sekolah tersebut memiliki latar belakang siswa yang cukup beragam. Sementara itu, di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM merumuskan tujuan agar siswa mampu

¹⁰¹ Dokumen Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 10.35 WIB.

¹⁰² Wawancara dengan Guru PAI SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun Bapak LM, Rabu, 30 April 2025 Pukul 06.46 WIB.

¹⁰³ Dokumen Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

menyikapi perbedaan pendapat ulama (khilafiyah) dengan bijak, sehingga tumbuh kesadaran toleransi berbasis tradisi keilmuan Islam.

Dimensi bergotong royong juga tercermin dalam tujuan pembelajaran. Ibu LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami menuliskan tujuan agar siswa mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok tentang zakat dan infak, atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial sekolah.”*¹⁰⁴

Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kepala sekolah PR menambahkan bahwa tujuan gotong royong dipraktikkan melalui kerja bakti dan kegiatan pondok, sehingga siswa terbiasa dengan aktivitas kolektif. Sementara di SMAN 3, guru JZ menegaskan bahwa kolaborasi dilatih melalui proyek kelas, diskusi panel, dan presentasi bersama.¹⁰⁵

Pada dimensi bernalar kritis, modul guru LN dari SMAN 1 menyebutkan:

*“mampu menganalisis fenomena sosial berdasarkan perspektif Islam, sekaligus belajar menyusun argumen dengan dalil yang relevan.”*¹⁰⁶

Hal senada juga ditegaskan oleh guru JZ di SMAN 3, yang menambahkan bahwa siswa perlu dilatih untuk mengkritisi fenomena di media sosial terkait isu-isu keagamaan. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM lebih menekankan pada penggunaan kitab klasik dan literatur Islam sebagai bahan analisis kritis.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025, Pukul 08.20 WIB.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁰⁶ Dokumen Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025, Pukul 08.20 WIB.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun Bapak LM, Rabu, 30 April 2025 Pukul 06.46 WIB.

Dimensi mandiri juga tampak jelas dalam perumusan tujuan. Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami menargetkan siswa mampu melaksanakan ibadah secara konsisten tanpa pengawasan, dan terbiasa menyelesaikan tugas individu tepat waktu.”*¹⁰⁸

Hal ini diperkuat oleh observasi di SMAN 3, di mana siswa diarahkan untuk menulis jurnal reflektif sebagai latihan tanggung jawab pribadi. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kepala sekolah PR menekankan bahwa tujuan mandiri lebih diarahkan pada pembiasaan pengambilan keputusan sendiri dalam hal akademik maupun spiritual.

Sementara itu, pada dimensi kreatif, modul guru JZ dari SMAN 3 menguraikan:

*“siswa bisa mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam bentuk karya kreatif, misalnya puisi, poster, atau video dakwah.”*¹⁰⁹

Guru LM dari SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menambahkan bahwa kreativitas tetap diarahkan sesuai norma syariat, misalnya melalui kaligrafi, cerpen Islami, dan drama dakwah. Sementara di SMAN 1, guru LN menyiapkan tujuan agar siswa terbiasa menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan konten keagamaan yang inovatif.¹¹⁰

Secara keseluruhan, pola umum dari perumusan tujuan pembelajaran PAI di ketiga sekolah menunjukkan arah yang sama, yaitu menjadikan PAI sebagai wahana pembentukan karakter, bukan sekadar penguasaan materi. Variasi yang

¹⁰⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁰⁹ Dokumen Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹¹⁰ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu LN, Kamis, 24 April 2025, Pukul 08.20 WIB.

muncul hanyalah bentuk adaptasi sesuai konteks sekolah, baik negeri maupun swasta Islam. Namun, substansinya tetap sama: mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam perumusan tujuan pembelajaran secara sistematis dan aplikatif.

b. Aspek Materi Pembelajaran

Perencanaan materi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun disusun melalui penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar yang merujuk pada Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru-guru PAI memahami bahwa materi bukan hanya sekadar kumpulan topik kognitif, tetapi juga media untuk menanamkan nilai-nilai karakter sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Karena itu, pemilihan materi dirancang bersifat integratif, menggabungkan aspek normatif (teks keagamaan), kontekstual (realitas sosial), dan aplikatif (praktik kehidupan siswa).

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, materi difokuskan pada ibadah harian, akhlak dalam kehidupan, dan keteladanan Rasul. Guru LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami menyiapkan materi berupa ayat-ayat Al-Qur’an tentang ibadah, lalu dipadukan dengan praktik doa dan salat, agar siswa tidak hanya tahu dalil, tapi juga terbiasa melaksanakannya.”*¹¹¹

Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menambahkan materi yang lebih menekankan aspek adab santri, seperti menjaga lisan, menghormati guru, dan kedisiplinan ibadah berjamaah. Sementara di SMAN 3, guru JZ menekankan

¹¹¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

pentingnya akhlak dalam pergaulan di sekolah yang siswanya berasal dari latar belakang beragam.¹¹²

Pada dimensi berkebhinekaan global, materi pembelajaran diarahkan untuk menanamkan sikap toleransi dan moderasi. Hasil studi dokumen Modul Ajar di SMAN 1 menunjukkan adanya tujuan materi:

*“Siswa mampu menghargai perbedaan tradisi dan budaya dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.”*¹¹³

Guru JZ dari SMAN 3 menambahkan bahwa materi kebhinekaan di sekolahnya sering diperkaya dengan diskusi kasus nyata, seperti isu intoleransi yang terjadi di masyarakat.¹¹⁴ Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menyiapkan materi tentang perbedaan pendapat ulama (khilafiyah) sebagai cara melatih sikap bijak dalam menyikapi perbedaan.¹¹⁵ Dengan demikian, meskipun ada variasi penekanan, substansi materi tetap diarahkan untuk membentuk siswa yang toleran, moderat, dan terbuka.

Dimensi bergotong royong juga mendapat perhatian dalam perencanaan materi. Guru PAI Ibu LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Materi zakat, infak, dan sedekah kami arahkan bukan hanya untuk dipahami, tapi juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sosial di sekolah.”*¹¹⁶

Observasi di SMAN 3 memperlihatkan bahwa materi gotong royong dipadukan dengan proyek kelas, misalnya membuat program sosial berbasis siswa.

¹¹² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹¹³ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu LN, Kamis, 24 April 2025, Pukul 08.20 WIB.

¹¹⁴ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025, Pukul 08.50 WIB

¹¹⁵ Dokumen Pembelajaran PAI Bapak LM, Rabu, 30 April 2025, Pukul 08.40 WIB.

¹¹⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kepala sekolah PR menegaskan bahwa materi gotong royong selalu dikaitkan dengan kehidupan asrama, seperti kerja bakti rutin dan saling membantu antar santri.¹¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong diposisikan bukan sekadar teori, tetapi pengalaman nyata yang direncanakan dalam materi ajar.

Dalam dimensi bernalar kritis, guru-guru PAI menyusun materi yang mendorong siswa menganalisis fenomena sosial dengan perspektif Islam. Guru SJ dari SMAN 1 menyampaikan:

“Kami menambahkan kasus-kasus aktual, seperti penyalahgunaan media sosial, supaya siswa bisa menghubungkan dalil dengan persoalan nyata.”
118

Guru JZ dari SMAN 3 juga menekankan pentingnya diskusi berbasis berita atau fenomena publik agar siswa terbiasa menyusun argumen kritis. Sementara guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah merencanakan materi berbasis kitab klasik dan literatur Islam untuk melatih kedalaman analisis. Dengan pendekatan berbeda ini, materi yang disusun tetap memiliki tujuan sama, yakni mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus reflektif.

Dimensi mandiri direncanakan melalui materi yang berorientasi pada pembentukan tanggung jawab pribadi. Berdasarkan observasi dokumen, materi akhlak dan etika Islami disusun untuk melatih siswa mengelola waktu, berdisiplin, dan konsisten dalam beribadah. Guru LN di SMAN 1 menyebutkan:

¹¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun Bapak LM, Rabu, 30 April 2025 Pukul 06.58 WIB.

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

“Kami siapkan penugasan individu, seperti jurnal refleksi ibadah, agar siswa terbiasa mengevaluasi dirinya sendiri.”¹¹⁹

Di SMAN 3, materi mandiri ditekankan pada kemandirian akademik, sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah diarahkan pada pengambilan keputusan keagamaan yang sesuai syariat. Perencanaan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab personal.

Pada dimensi kreatif, guru PAI merancang materi yang memberi ruang ekspresi inovatif. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

“Kami menugaskan siswa membuat konten dakwah digital atau drama pendek supaya mereka bisa menyampaikan pesan agama dengan cara kreatif.”¹²⁰

Guru LM dari SMAS Islam Al-Hasyimiyyah merencanakan materi seni Islami seperti kaligrafi dan puisi religius, sedangkan di SMAN 1 guru SJ mendorong siswa mengekspresikan nilai agama melalui poster dan infografis digital. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas diposisikan sebagai jalan penting dalam mengekspresikan nilai keagamaan sesuai perkembangan zaman, namun tetap dalam bingkai syariat.

Secara keseluruhan, perencanaan materi di ketiga sekolah menunjukkan kesamaan pola, yaitu integrasi antara teks normatif keagamaan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Perbedaan yang muncul lebih merupakan adaptasi terhadap latar belakang sekolah: SMAN 1 menekankan keseimbangan kognitif dan praktik

¹¹⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹²⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

ibadah, SMAN 3 memberi ruang pada isu kebhinekaan dan nalar kritis, sedangkan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menekankan adab dan pembiasaan santri. Dengan demikian, materi pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga diarahkan sebagai sarana internalisasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

c. Aspek Metode Pembelajaran

Perencanaan metode pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dirancang secara variatif, adaptif, dan kontekstual. Guru PAI memahami bahwa metode bukan sekadar strategi teknis, tetapi jembatan utama yang menghubungkan tujuan dengan hasil pembelajaran. Karena itu, metode yang dipilih selalu menyesuaikan dengan karakteristik siswa, materi, serta dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila yang hendak ditumbuhkan.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, guru-guru PAI menekankan metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi.

Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami menyiapkan pembelajaran dengan praktik langsung, seperti simulasi ibadah dan refleksi bersama, supaya anak-anak terbiasa bukan hanya tahu, tapi juga mengamalkan.”*¹²¹

Guru LM dari SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menambahkan bahwa pembiasaan kolektif diperkuat melalui kegiatan pondok, seperti salat berjamaah, mentoring, dan latihan adab sehari-hari. Sementara itu, guru JZ di SMAN 3 lebih sering menggunakan diskusi makna ibadah agar siswa memahami relevansinya dalam konteks masyarakat plural.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹²² Dokumen Pembelajaran PAI Bapak LM, Rabu, 30 April 2025, Pukul 08.40 WIB.

Pada dimensi berkebhinekaan global, metode yang dipilih cenderung dialogis dan berbasis masalah. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami merancang diskusi kasus intoleransi, lalu anak-anak diajak mencari solusi berdasarkan nilai Islam dan Pancasila.”*¹²³

Hal ini diperkuat oleh Kepala Sekolah SMAN 3, Ibu DI, yang menyatakan bahwa metode dialog antarsiswa sangat efektif untuk melatih toleransi. Sementara itu, guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memanfaatkan telaah kitab klasik dan kisah ulama sebagai metode mengajarkan moderasi beragama. Meski berbeda pendekatan, semua sekolah sama-sama menekankan interaksi langsung sebagai sarana pembentukan sikap kebhinekaan.

Observasi di SMAN 3 menunjukkan penggunaan *project-based learning*, di mana siswa mengerjakan program infak Jumat atau proyek kepedulian sosial secara berkelompok. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, Kepala Sekolah PR menegaskan bahwa metode gotong royong juga diwujudkan dalam kegiatan rutin asrama, seperti kerja bakti, piket kolektif, dan program sosial pesantren.¹²⁴

Dalam dimensi bernalar kritis, guru merencanakan metode yang menekankan analisis dan diskusi reflektif. Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

*“Metode yang kami gunakan biasanya berbasis kasus aktual, supaya anak-anak bisa belajar menghubungkan teks agama dengan realitas.”*¹²⁵

Guru JZ dari SMAN 3 menambahkan bahwa siswa sering diberi kesempatan untuk berdebat secara sehat, dengan tetap berlandaskan dalil dan etika Islam.

¹²³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹²⁴ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025, Pukul 08.50 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

Sementara guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah mengintegrasikan metode riset mini, misalnya mengkaji ayat kauniyyah dan fenomena alam secara saintifik. Dengan metode ini, siswa dilatih untuk berpikir kritis sekaligus reflektif.

Dimensi mandiri direncanakan melalui metode yang menuntut tanggung jawab personal. Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami memberi penugasan individu seperti jurnal refleksi dan laporan praktik ibadah, supaya anak-anak terbiasa menilai dirinya sendiri.”*¹²⁶

Di SMAN 3, metode kemandirian diperkuat dengan penugasan proyek individu yang menuntut siswa mengatur waktu sendiri. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menekankan metode yang mendorong siswa mengambil keputusan pribadi dalam hal ibadah dan akademik. Kesamaan yang muncul adalah adanya ruang bagi siswa untuk belajar menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

Pada dimensi kreatif, metode yang direncanakan lebih banyak berbasis proyek dan ekspresi seni. Guru JZ dari SMAN 3 menjelaskan:

*“Kami sering menugaskan siswa membuat konten dakwah digital, drama pendek, atau podcast, agar nilai agama bisa disampaikan dengan cara yang menarik.”*¹²⁷

Guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah merencanakan metode ekspresi Islami seperti puisi, kaligrafi, dan cerpen, sementara di SMAN 1 guru LN memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai keagamaan melalui poster digital atau infografis. Dengan metode ini, kreativitas siswa diarahkan untuk menjadi sarana internalisasi ajaran Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

¹²⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹²⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

Secara keseluruhan, perencanaan metode pembelajaran di ketiga sekolah menunjukkan kesamaan pola, yakni variatif, dialogis, kolaboratif, dan aplikatif. Variasi hanya muncul pada bentuk implementasi sesuai latar belakang sekolah, tetapi substansinya tetap sama: memastikan bahwa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran yang nyata, menyenangkan, dan bermakna.

d. Aspek Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dirancang mengacu pada prinsip asesmen autentik Kurikulum Merdeka. Guru-guru PAI menekankan bahwa penilaian tidak boleh hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga harus mencakup afektif dan psikomotorik agar tercapai pembentukan karakter yang utuh. Karena itu, instrumen evaluasi yang disiapkan bersifat beragam, mulai dari tes tertulis, observasi sikap, jurnal reflektif, hingga proyek kolaboratif.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, evaluasi diarahkan pada keteraturan ibadah dan sikap religius sehari-hari siswa. Guru SJ dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami menggunakan jurnal ibadah harian dan catatan refleksi syukur untuk melihat apakah siswa sudah membiasakan diri menjalankan ajaran agama.”*¹²⁸

Kepala sekolah PR dari SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menambahkan bahwa laporan pengasuh asrama juga menjadi bagian dari evaluasi kedisiplinan

¹²⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

ibadah santri. Di SMAN 3, guru JZ lebih menekankan observasi langsung perilaku religius siswa, baik di kelas maupun di luar.

Evaluasi pada dimensi berkebhinekaan global menekankan pada kemampuan siswa menghargai perbedaan dan berdialog sehat. Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

*“Kami menyiapkan rubrik diskusi dan refleksi tentang pengalaman keberagaman, agar siswa bisa menilai sejauh mana dirinya bersikap toleran.”*¹²⁹

Di SMAN 3, evaluasi dilakukan melalui penugasan proyek toleransi yang menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama atau budaya. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM lebih menekankan penilaian pemahaman siswa terhadap perbedaan pendapat ulama (khilafiyah) sebagai wujud toleransi internal dalam Islam.

Observasi di SMAN 3 menunjukkan bahwa penilaian gotong royong dilakukan dalam proyek kelas, misalnya simulasi zakat dan infak. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kepala sekolah PR menegaskan bahwa evaluasi gotong royong diperluas hingga kegiatan pondok, seperti kerja bakti bersama dan piket kelompok. Hal ini membuktikan bahwa kolaborasi dipandang sebagai nilai penting yang harus diukur secara nyata.¹³⁰

Untuk dimensi bernalar kritis, guru merencanakan evaluasi berbasis studi kasus, esai, dan analisis dalil. Guru LN dari SMAN 1 menegaskan:

¹²⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹³⁰ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025, Pukul 08.50 WIB

*“Kami menilai kemampuan siswa menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan ayat Al-Qur’an dan Hadis yang relevan.”*¹³¹

Guru JZ dari SMAN 3 menambahkan bahwa evaluasi sering berupa debat kelas yang dinilai berdasarkan kejelasan argumen dan sikap menghargai lawan bicara. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM merancang evaluasi berbasis riset mini terhadap literatur klasik dan ayat kauniyyah.

Evaluasi pada dimensi mandiri dirancang untuk menilai tanggung jawab personal siswa. Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Penugasan individu, seperti laporan praktik ibadah dan jurnal refleksi pribadi, kami gunakan untuk menilai sejauh mana siswa bisa mengelola dirinya sendiri.”*¹³²

Di SMAN 3, penekanan evaluasi ada pada disiplin akademik siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah fokusnya lebih pada kemandirian spiritual, seperti ibadah sunnah tanpa pengawasan. Dengan demikian, evaluasi mandiri bukan hanya menilai hasil akademik, tetapi juga kesadaran siswa dalam menjalani kewajiban agama.

Dimensi kreatif dievaluasi melalui karya nyata siswa. Guru JZ dari SMAN 3 menyampaikan:

*“Kami menilai kreativitas siswa lewat produk dakwah digital, drama pendek, atau poster Islami yang mereka buat.”*¹³³

Guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menekankan karya seni Islami seperti kaligrafi dan puisi sebagai bahan evaluasi. Sedangkan di SMAN 1, guru LN

¹³¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹³² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹³³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

memberi ruang lebih luas pada karya berbasis teknologi digital. Instrumen penilaian kreatif biasanya menggunakan rubrik yang menilai orisinalitas, pesan moral, serta kesesuaian dengan ajaran Islam.¹³⁴

Secara keseluruhan, perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun menunjukkan pola yang konsisten, yakni menggunakan instrumen autentik dan komprehensif yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Variasi antar sekolah lebih terlihat pada konteks penerapan, namun substansinya sama: menjadikan evaluasi sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana enam dimensi Profil Pelajar Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

2. Pelaksanaan Pendidikan Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

a. Aspek Materi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun pada aspek materi menunjukkan upaya guru mengintegrasikan isi modul ajar dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Observasi di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memperlihatkan bahwa materi yang digunakan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk akhlak, sikap sosial, dan keterampilan hidup siswa. Meskipun terdapat variasi penekanan sesuai karakteristik sekolah, pola umumnya sama: materi selalu dikembangkan agar kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, guru SJ dari SMAN 1 menyampaikan:

¹³⁴ Dokumen Pembelajaran PAI Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025, Pukul 09.00 WIB.

*“Materi akidah dan ibadah kami bawaan sambil membiasakan doa dan tilawah, supaya anak-anak terbiasa menjalankan agama bukan sekadar memahami teori.”*¹³⁵

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru PAI di SMAN 3 membimbing siswa untuk mendiskusikan nilai akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶ Sementara itu, guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menekankan pendalaman dalil Al-Qur'an dan hadis, serta praktik ibadah yang lebih terstruktur melalui kegiatan pondok.¹³⁷

Pada dimensi berkebhinekaan global, materi diarahkan untuk menanamkan nilai toleransi dan ukhuwah. Guru JZ dari SMAN 3 menjelaskan:

*“Kami sering mengaitkan materi toleransi dengan pengalaman siswa sendiri saat bergaul dengan teman-teman lintas agama dan budaya.”*¹³⁸

Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menekankan pemahaman normatif dari teks suci. Observasi dokumen menunjukkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan persaudaraan sesama manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa sekolah negeri lebih menekankan dimensi sosial yang dialami siswa, sedangkan sekolah swasta Islam menekankan landasan teologis.

Hasil observasi di SMAN 3 memperlihatkan bahwa gotong royong ditanamkan lewat kegiatan sosial kelas, misalnya bakti lingkungan.¹³⁹ Sedangkan

¹³⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹³⁶ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹³⁷ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹³⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹³⁹ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, materi gotong royong lebih ditanamkan melalui tadarus kelompok dan pengajian bersama.¹⁴⁰

Dimensi bernalar kritis dilaksanakan dengan mengajak siswa menganalisis fenomena sosial dari perspektif Islam. Guru LN dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami angkat isu-isu aktual, misalnya penyalahgunaan media sosial, lalu minta siswa memberi solusi berdasarkan dalil agama.”*¹⁴¹

Guru LM di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah lebih menekankan pada kajian tafsir dan perbedaan pendapat ulama untuk melatih siswa menimbang kebenaran secara mendalam. Observasi menunjukkan bahwa di SMAN 3, guru juga menambahkan diskusi kasus pergaulan remaja sebagai bahan analisis kritis.¹⁴²

Pada dimensi mandiri, pelaksanaan materi tampak melalui tugas-tugas individu. Guru SJ di SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami memberi tugas refleksi tertulis atau laporan pengalaman ibadah di rumah, agar anak-anak terbiasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.”*¹⁴³

Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, observasi memperlihatkan adanya catatan amalan harian yang dipantau guru untuk melatih tilawah rutin.¹⁴⁴ Sementara di SMAN 3, guru memberikan jurnal reflektif tentang pengalaman belajar agama sebagai sarana pembinaan tanggung jawab pribadi.

¹⁴⁰ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁴² Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁴³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁴⁴ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

Dimensi kreatif diwujudkan dalam penugasan berbasis proyek. Guru JZ dari SMAN 3 menyampaikan:

*“Siswa kami tugas membuat poster, slogan, atau video singkat bertema keagamaan yang kemudian dipresentasikan di kelas.”*¹⁴⁵

Observasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menunjukkan bahwa siswa lebih sering diarahkan pada kegiatan drama religi, lomba seni Islami, atau kaligrafi. Sementara di SMAN 1, kreativitas siswa cenderung diarahkan pada media digital seperti poster dan infografis.¹⁴⁶

Secara keseluruhan, pelaksanaan aspek materi memperlihatkan pola umum bahwa ketiga sekolah sama-sama mengintegrasikan modul ajar dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan muncul dalam penekanan: sekolah negeri lebih kontekstual dengan fenomena sosial, sementara sekolah Islam swasta lebih normatif dengan basis teks agama dan praktik ibadah. Namun, arah keduanya tetap sama, yaitu membentuk siswa yang religius, kritis, mandiri, gotong royong, toleran, dan kreatif.

b. Aspek Metode Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun pada aspek metode menunjukkan variasi pendekatan yang digunakan guru untuk menghidupkan suasana kelas. Guru tidak terpaku pada satu model, tetapi mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, studi kasus, praktik langsung, hingga proyek kolaboratif. Observasi di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memperlihatkan bahwa variasi metode dipilih agar materi

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁴⁶ Observasi Pembelajaran PAI Ibu LN di Kelas X, Rabu, 7 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

agama tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga dapat dihayati, dipraktikkan, dan membentuk karakter sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, metode pembiasaan dan keteladanan menjadi ciri utama. Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

*“Kami biasakan doa bersama, membimbing salat berjamaah, dan memberi contoh sikap sehari-hari. Anak-anak jadi terbiasa meniru.”*¹⁴⁷

Observasi di SMAN 3 menunjukkan guru memulai pelajaran dengan doa dan kultum singkat yang dipimpin siswa secara bergiliran.¹⁴⁸ Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM lebih intensif menggunakan metode pembiasaan ibadah sunnah dan latihan adab dalam pergaulan pondok.¹⁴⁹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat intensitas, tetapi substansi sama, yaitu membiasakan religiusitas.

Pada dimensi berkebhinekaan global, metode yang dipakai bersifat dialogis. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami ajak siswa berdiskusi isu toleransi yang mereka alami sendiri, supaya mereka terbiasa menghargai perbedaan.”*¹⁵⁰

Hasil observasi memperlihatkan adanya studi kasus tentang pengalaman siswa berinteraksi lintas agama yang kemudian didiskusikan dalam kelas. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM memanfaatkan kajian teks keagamaan tentang ukhuwah insaniyah, lalu mengajak siswa berdialog dalam kelompok kecil.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁴⁸ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁴⁹ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

Perbedaan ini mencerminkan bahwa sekolah negeri menekankan pengalaman sosial, sementara sekolah Islam menekankan dasar normatif dari ajaran agama.¹⁵¹

Observasi di SMAN 3 menunjukkan bahwa siswa dilibatkan dalam proyek sosial sekolah, seperti program infak Jumat dan kerja bakti lingkungan.¹⁵² Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, gotong royong diwujudkan dalam praktik tadarus kelompok dan pengajian rutin.¹⁵³ Dengan metode kolaboratif ini, siswa belajar menghargai kontribusi anggota kelompok dan membangun solidaritas.

Dalam dimensi bernalar kritis, guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan debat. Guru SJ dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami ambil fenomena aktual dari berita, lalu minta anak-anak menanggapi dengan dalil. Jadi mereka terbiasa berpikir analitis.”*¹⁵⁴

Observasi di SMAN 3 menunjukkan guru memberi ruang debat kelas mengenai isu sosial, sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menggunakan metode telaah kitab klasik untuk menumbuhkan kebiasaan menimbang argumentasi.¹⁵⁵ Hal ini memperlihatkan perbedaan penekanan: sekolah negeri lebih kontekstual, sedangkan sekolah Islam lebih tekstual dan literatif.

Metode mandiri diwujudkan dalam bentuk penugasan individu. Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

¹⁵¹ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁵² Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁵³ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁵⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁵⁵ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

*“Anak-anak diberi tugas membuat refleksi pribadi atau laporan praktik ibadah. Dari situ terlihat siapa yang benar-benar bertanggung jawab.”*¹⁵⁶

Observasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, siswa memiliki laporan rutin bacaan Al-Qur'an harian yang harus dikumpulkan kepada guru. Metode ini menanamkan disiplin sekaligus kesadaran diri siswa.¹⁵⁷

Dalam dimensi kreatif, metode berbasis proyek dan ekspresi seni dipilih oleh guru. Guru JZ dari SMAN 3 menyampaikan:

*“Kami minta siswa membuat video dakwah, poster digital, atau drama, agar mereka bisa menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik.”*¹⁵⁸

Observasi di SMAN 1 menunjukkan penggunaan tugas kreatif berupa poster infografis dan konten dakwah singkat dan siswa diarahkan untuk mengekspresikan nilai agama melalui seni Islami, seperti kaligrafi atau drama religi.¹⁵⁹

Secara keseluruhan, pelaksanaan metode pembelajaran PAI di ketiga sekolah memperlihatkan pola umum: variatif, kontekstual, dan aplikatif. Perbedaan muncul pada titik tekan—sekolah negeri lebih menonjolkan pengalaman sosial dan fenomena aktual, sementara sekolah Islam swasta lebih menekankan aspek normatif dan pembiasaan religius. Namun, keduanya tetap menunjukkan bahwa variasi metode adalah kunci agar pembelajaran PAI benar-benar menyentuh pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁵⁷ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁵⁹ Observasi Pembelajaran PAI Ibu LN di Kelas X, Rabu, 7 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

c. Aspek Media Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun pada aspek media menunjukkan bahwa guru berupaya menggunakan berbagai sarana pendukung untuk memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran. Media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Observasi di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menunjukkan bahwa media yang digunakan bervariasi, mulai dari mushaf Al-Qur'an, buku ajar, dan proyektor, hingga video, infografis digital, kitab klasik, serta lembar kerja kelompok.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, media utama yang digunakan adalah mushaf Al-Qur'an, hadis, dan buku panduan ibadah. Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami biasakan siswa selalu membawa mushaf. Jadi setiap pelajaran, tilawah bisa langsung dipraktikkan, tidak hanya teori.”*¹⁶⁰

Observasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM memanfaatkan kitab fikih dan tafsir sebagai media pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah negeri lebih sederhana dengan mushaf dan modul ajar, sedangkan sekolah Islam swasta lebih kaya dengan literatur klasik.¹⁶¹

Pada dimensi berkebhinekaan global, guru menggunakan media yang mendorong siswa memahami keragaman. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

¹⁶⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁶¹ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

*“Kami sering menayangkan video dokumenter tentang toleransi antaragama di Indonesia, lalu mendiskusikannya di kelas.”*¹⁶²

Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM lebih sering menggunakan teks-teks keagamaan yang menekankan ukhuwah insaniyah.¹⁶³ Observasi dokumen modul ajar juga menunjukkan adanya bacaan tentang nilai kebersamaan dalam Islam. Dengan demikian, sekolah negeri lebih menekankan media kontekstual berupa berita atau video, sementara sekolah Islam swasta lebih menekankan media normatif berupa teks keagamaan.

Observasi di SMAN 3 menunjukkan guru menggunakan lembar kerja kelompok dan presentasi bersama untuk mendukung kegiatan kolaboratif.¹⁶⁴ Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, media gotong royong lebih sederhana, seperti buku catatan kelompok, papan tempel, dan laporan tertulis hasil diskusi.¹⁶⁵ Perbedaan ini memperlihatkan bahwa sekolah negeri lebih akrab dengan media digital, sedangkan sekolah Islam swasta menekankan media manual berbasis komunitas kelas.

Dalam dimensi bernalar kritis, media yang digunakan mendukung analisis kasus dan argumentasi. Guru LN dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami pakai berita online atau infografis isu-isu aktual, supaya siswa bisa menganalisis dengan kacamata Islam.”*¹⁶⁶

¹⁶² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁶³ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁶⁴ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁶⁵ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁶⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

Observasi di SMAN 3 memperlihatkan guru menayangkan artikel berita untuk dianalisis secara kelompok.¹⁶⁷ Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menekankan media berupa kitab tafsir klasik dan literatur ulama, agar siswa terbiasa membaca sumber ilmiah.¹⁶⁸ Ini menunjukkan perbedaan orientasi: sekolah negeri lebih aktual, sekolah Islam swasta lebih literatif.

Media mandiri digunakan untuk membentuk disiplin pribadi. Guru SJ dari SMAN 1 menyampaikan:

*“Kami beri modul cetak dan buku refleksi, agar anak-anak bisa belajar sendiri di rumah.”*¹⁶⁹

Observasi memperlihatkan bahwa di SMAN 1 siswa terbiasa mencatat poin penting dalam buku pribadi, sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, siswa juga memiliki buku kontrol amalan harian yang diperiksa guru.¹⁷⁰ Media ini membantu membangun tanggung jawab individu, meski dengan pendekatan berbeda—fleksibel di sekolah negeri dan terstruktur di sekolah swasta Islam.

Dalam dimensi kreatif, media pembelajaran diarahkan untuk mendorong ekspresi siswa. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami gunakan PowerPoint, poster digital, bahkan aplikasi editing sederhana supaya anak-anak bisa menuangkan ide dakwah mereka.”*¹⁷¹

Observasi di SMAN 1 menunjukkan siswa membuat infografis digital bertema keagamaan. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM

¹⁶⁷ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁶⁸ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁷⁰ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

memfasilitasi media tradisional seperti kaligrafi, drama, dan puisi Islami.¹⁷² Dengan demikian, sekolah negeri lebih menonjolkan media digital, sementara sekolah Islam lebih mengandalkan media seni tradisional yang bernuansa religius.

Secara keseluruhan, pelaksanaan aspek media dalam pembelajaran PAI menunjukkan pola umum bahwa guru memanfaatkan beragam sarana untuk memperkuat pembelajaran sekaligus menanamkan nilai karakter. Perbedaan penekanan terlihat jelas: sekolah negeri lebih banyak menggunakan media digital dan aktual, sedangkan sekolah Islam swasta menekankan media berbasis literatur klasik dan ekspresi seni Islami. Namun, keduanya sama-sama memandang media sebagai jembatan penting agar enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi secara lebih nyata dalam diri siswa.

3. Evaluasi Pendidikan Enam Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

a. Aspek Instrumen Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun memperlihatkan bahwa guru berusaha menggunakan instrumen yang bervariasi, tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Instrumen yang digunakan mencakup jurnal refleksi, buku monitoring ibadah, penilaian sikap, hingga laporan proyek. Observasi di ketiga sekolah menunjukkan adanya pola umum yang sama, yaitu guru menekankan evaluasi autentik, meskipun terdapat variasi penekanan sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing.

¹⁷² Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, guru LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami menilai bukan hanya dari tes tertulis, tetapi dari portofolio ibadah harian siswa, seperti catatan salat, tilawah, dan laporan adab keseharian.”*¹⁷³

Hasil observasi di SMAN 1 menunjukkan penggunaan jurnal mingguan yang dikombinasikan dengan penilaian teman sebaya mengenai kejujuran dan usaha memperbaiki diri.¹⁷⁴ Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM memperluas instrumen menjadi lebih menyeluruh, meliputi buku monitoring ibadah, jurnal muhasabah, serta catatan wali kamar.¹⁷⁵ Perbedaan ini menunjukkan bahwa sekolah negeri cenderung mengandalkan instrumen tertulis, sedangkan sekolah pondok mengintegrasikan instrumen kolektif dalam kehidupan santri.

Pada dimensi berkebhinekaan global, guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami menilai toleransi anak melalui diskusi kelas, presentasi lintas pandangan, dan esai reflektif. Dari situ terlihat bagaimana mereka menghargai perbedaan.”*¹⁷⁶

Observasi di SMAN 3 memperlihatkan bahwa guru mencatat perubahan sikap siswa dari waktu ke waktu melalui jurnal pribadi.¹⁷⁷ Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, instrumen evaluasi lebih kompleks, mencakup rapor kepribadian, catatan pembinaan, dan laporan ketua regu pondok.¹⁷⁸ Hal ini

¹⁷³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁷⁴ Observasi Pembelajaran PAI Ibu LN di Kelas X, Rabu, 7 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁷⁵ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁷⁷ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁷⁸ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

menegaskan perbedaan pendekatan—sekolah negeri lebih akademik, sementara sekolah pondok lebih holistik.

Instrumen pada dimensi gotong royong umumnya berupa lembar observasi kelompok, rubrik penilaian proyek kolaboratif, serta laporan antar anggota kelompok.

Observasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, evaluasi diperluas hingga aktivitas pondok, seperti piket masjid atau kebersihan kamar, yang dinilai melalui laporan wali kamar.¹⁷⁹

Dalam dimensi bernalar kritis, guru SJ dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami menggunakan soal esai terbuka dan rubrik argumentasi. Anak-anak diminta mengaitkan fenomena sosial dengan dalil agama.”*¹⁸⁰

Observasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, instrumen lebih menekankan diskusi teks dan refleksi mingguan.¹⁸¹ Perbedaan muncul pada orientasi—sekolah negeri menekankan aspek kognitif-argumentatif, sementara sekolah pondok lebih menekankan analisis berbasis nilai.

Untuk dimensi mandiri, instrumen evaluasi berupa jurnal reflektif, penilaian proyek individu, dan rubrik inisiatif belajar. Guru LN dari SMAN 1 menuturkan:

*“Siswa boleh memilih bentuk tugas sesuai minatnya, asal terlihat inisiatif dan tanggung jawabnya.”*¹⁸²

¹⁷⁹ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁸⁰ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁸¹ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁸² Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

Adapun pada dimensi kreatif, instrumen evaluasi bervariasi. Guru JZ dari SMAN 3 menjelaskan:

*“Kami menilai kreativitas anak lewat proyek, bisa berupa meme edukatif, drama, atau vlog keagamaan.”*¹⁸³

Di SMAN 3, instrumen berupa rubrik untuk poster digital dan video dakwah. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kreativitas juga dievaluasi melalui kegiatan pondok, seperti majalah dinding dan pentas seni Islami.¹⁸⁴

Secara umum, instrumen evaluasi di tiga sekolah memperlihatkan perbedaan penekanan: sekolah negeri lebih mengandalkan instrumen akademik berbasis kelas, sedangkan sekolah Islam swasta mengintegrasikannya dengan kehidupan pondok. Namun, keduanya memiliki arah yang sama, yaitu membentuk siswa yang religius, toleran, gotong royong, kritis, mandiri, dan kreatif sesuai Profil Pelajar Pancasila.

b. Aspek Teknik Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun pada aspek teknik memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi lebih banyak menggunakan teknik penilaian autentik yang menekankan keaslian, keberlanjutan, dan kontekstualitas. Observasi di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menunjukkan bahwa teknik evaluasi dipilih untuk mengukur karakter siswa secara nyata dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sesuai dengan filosofi masing-masing sekolah.

¹⁸³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁸⁴ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

Pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, guru LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami mengombinasikan observasi langsung saat anak salat berjamaah dengan penilaian diri dan refleksi tertulis. Jadi hasilnya lebih autentik.”*¹⁸⁵

Observasi di SMAN 1 menunjukkan penggunaan evaluasi kolaboratif, yakni kombinasi antara observasi guru, penilaian teman sebaya, dan jurnal refleksi mingguan siswa.¹⁸⁶ Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menggunakan teknik muhasabah rutin yang dilakukan secara individu maupun kelompok, dengan pengawasan guru, ustaz, dan wali kamar.¹⁸⁷ Pola ini membuat evaluasi spiritual di sekolah pondok lebih berlapis dan menyentuh aspek batiniah siswa.

Dalam dimensi berkebhinekaan global, teknik evaluasi banyak berupa diskusi lintas pandangan, presentasi kelas, dan refleksi pengalaman sosial. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami menilai toleransi anak lewat diskusi dan esai reflektif, misalnya dari pengalaman mereka hidup di lingkungan yang berbeda.”*¹⁸⁸

Teknik evaluasi pada dimensi gotong royong didominasi kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan peer-assessment. Observasi di SMAN 3 menunjukkan adanya triangulasi data: observasi guru, laporan antar anggota kelompok, dan rubrik formal sekolah.¹⁸⁹ Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, evaluasi diperluas hingga

¹⁸⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁸⁶ Observasi Pembelajaran PAI Ibu LN di Kelas X, Rabu, 7 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁸⁷ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁸⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁸⁹ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

aktivitas pondok seperti piket masjid, masak bersama, dan kebersihan kamar, dengan laporan dari wali kamar.¹⁹⁰ Teknik ini menjadikan evaluasi gotong royong lebih autentik karena melibatkan aspek akademik sekaligus sosial.

Dalam dimensi bernalar kritis, teknik evaluasi berupa debat kelas, analisis kasus, dan soal terbuka berbasis HOTS. Guru SJ dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kami minta siswa menulis makalah atau menganalisis berita. Dari situ terlihat kemampuan mereka berpikir logis dengan dalil.”*¹⁹¹

Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM lebih menekankan teknik socratic questioning dan diskusi reflektif untuk menguji kemampuan santri berpikir kritis sekaligus santun.¹⁹² Hal ini menegaskan perbedaan orientasi: sekolah negeri menekankan analisis akademik, sementara sekolah pondok menekankan keseimbangan nalar dan etika dialog.

Pada dimensi mandiri, teknik evaluasi berfokus pada penugasan individu, refleksi diri, dan monitoring konsistensi. Guru LN dari SMAN 1 menyampaikan:

*“Kami beri kebebasan anak memilih bentuk tugas, tapi kami nilai dari proses pengerjaannya yang mandiri.”*¹⁹³

Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, evaluasi lebih ketat dengan rencana hidup Islami dan jurnal muhasabah pribadi yang dipantau harian dan mingguan.¹⁹⁴ Teknik ini membuat evaluasi mandiri di sekolah pondok lebih intensif dibandingkan di sekolah negeri.

¹⁹⁰ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁹¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁹² Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

¹⁹³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁹⁴ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

Adapun pada dimensi kreatif, teknik evaluasi menggunakan project-based learning, karya seni Islami, dan penilaian berbasis proses. Guru JZ dari SMAN 3 menuturkan:

*“Kami nilai kreativitas lewat proyek dakwah digital, tapi juga kami perhatikan proses anak-anak dalam mengerjakannya.”*¹⁹⁵

Observasi memperlihatkan di SMAN 3, siswa diminta presentasi proyek kreatif berupa poster digital atau cerpen Islami. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, teknik evaluasi mencakup pentas seni Islami, majalah dinding, dan stand-up dakwah.¹⁹⁶ Perbedaan terlihat pada keluasaan ruang ekspresi: sekolah negeri cenderung terbatas pada proyek kelas, sementara sekolah pondok mengintegrasikan kreativitas ke dalam kegiatan asrama.

Secara keseluruhan, teknik evaluasi enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila di tiga sekolah menunjukkan pola keseimbangan antara akademik, sosial, dan spiritual. Sekolah negeri lebih menekankan evaluasi instruksional formal seperti diskusi kelas, rubrik proyek, dan soal terbuka, sedangkan sekolah pondok lebih menekankan evaluasi holistik yang mencakup pembelajaran kelas, kehidupan asrama, dan muhasabah spiritual. Dengan demikian, teknik evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur capaian, tetapi juga sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan.

¹⁹⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

¹⁹⁶ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

c. Aspek Kriteria Penilaian

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun pada aspek kriteria penilaian menunjukkan bahwa guru berusaha menilai siswa secara komprehensif, tidak hanya pada capaian kognitif, tetapi juga sikap, kebiasaan, dan perilaku nyata. Observasi di SMAN 1, SMAN 3, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memperlihatkan bahwa kriteria penilaian diorientasikan pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan perbedaan penekanan sesuai konteks sekolah.

Dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, guru LN dari SMAN 1 menjelaskan:

*“Kriteria penilaian kami mencakup disiplin ibadah, sopan santun, dan pengendalian emosi. Jadi bukan hanya hafalan ayat, tapi bagaimana sikap mereka sehari-hari.”*¹⁹⁷

Observasi memperlihatkan di SMAN 1, guru menekankan kriteria kejujuran, usaha memperbaiki diri, serta konsistensi dalam ibadah. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menambahkan indikator keikhlasan dan integritas dalam catatan muhasabah harian.¹⁹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sekolah negeri menilai perilaku yang tampak, sementara sekolah pondok juga memperhatikan sikap batiniah yang mendasarinya.

Pada dimensi berkebhinekaan global, guru JZ dari SMAN 3 menyampaikan:

*“Yang kami nilai bukan sekadar siswa bisa menjawab teori toleransi, tapi bagaimana mereka berani berdiskusi dengan santun dan menghormati perbedaan.”*¹⁹⁹

¹⁹⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

¹⁹⁸ Observasi Pembelajaran PAI Ibu JZ di Kelas X, Selasa, 6 Mei 2025, Pukul 10.30 WIB

¹⁹⁹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

Observasi di SMAN 3 memperlihatkan bahwa kriteria penilaian meliputi toleransi, kemampuan menghargai pendapat, dan relasi sosial harmonis. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kriteria diperluas dengan penerimaan perbedaan budaya, sikap rahmatan lil ‘alamin, dan keterlibatan dalam organisasi santri multikultural.²⁰⁰ Dengan demikian, sekolah negeri lebih fokus pada konteks akademik, sedangkan sekolah pondok menekankan kesadaran spiritual dalam menerima perbedaan.

Pada dimensi bernalar kritis, guru SJ dari SMAN 1 menuturkan:

*“Kami menilai dari kemampuan anak menghubungkan dalil dengan fenomena sosial, serta sejauh mana argumennya runtut dan santun.”*²⁰¹

Observasi di SMAN 1 memperlihatkan tambahan kriteria berupa orisinalitas pendapat, keterbukaan berpikir, dan kemampuan mengevaluasi informasi. Sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, guru LM menekankan kesesuaian argumen dengan nilai Islam, kemampuan membandingkan pandangan ulama, serta kerendahan hati dalam mengoreksi diri.²⁰² Hal ini menunjukkan bahwa sekolah negeri lebih akademik, sementara sekolah pondok menekankan etika dan spiritualitas dalam bernalar kritis.

Kriteria penilaian pada dimensi mandiri juga tampak berbeda. Guru LN dari SMAN 1 menjelaskan:

²⁰⁰ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

²⁰¹ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu SJ, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

²⁰² Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

*“Indikator mandiri kami lihat dari inisiatif anak, apakah mereka bisa menyelesaikan tugas tanpa disuruh ulang.”*²⁰³

Observasi di SMAN 1 menunjukkan kriteria mencakup pengelolaan waktu, kemandirian mencari sumber belajar, serta refleksi diri. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kriteria meliputi disiplin ibadah mandiri, konsistensi muhasabah, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai agama.²⁰⁴ Dari sini terlihat bahwa sekolah negeri menilai kemandirian terutama dari aspek akademik, sedangkan sekolah pondok menilai aspek akademik sekaligus spiritual.

Adapun dimensi kreatif memiliki kriteria penilaian yang menekankan ekspresi ide. Guru JZ dari SMAN 3 menjelaskan:

*“Kami menilai kreativitas anak dari orisinalitas ide, kesesuaian karya dengan nilai Islam, dan cara mereka menyampaikan pesan moral.”*²⁰⁵

Observasi di SMAN 3 menunjukkan kriteria berupa keberanian mencoba bentuk ekspresi baru, kedalaman pesan, dan keunikan karya. Sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, kriteria kreativitas mencakup makna religius karya, kontribusi sosial, dan estetika Islami.²⁰⁶ Hal ini menegaskan bahwa sekolah negeri menilai kreativitas berbasis akademik, sementara sekolah pondok mengintegrasikan kreativitas dengan dakwah dan pembinaan karakter Islami.

Secara keseluruhan, kriteria penilaian enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Kota Pangkalan Bun memperlihatkan pola umum: sekolah negeri

²⁰³ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 1 Pangkalan Bun Ibu LN, Kamis, 24 April 2025 Pukul 07.30 WIB.

²⁰⁴ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

²⁰⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMAN 3 Pangkalan Bun Ibu JZ, Rabu, 23 April 2025 Pukul 07.55 WIB.

²⁰⁶ Observasi Pembelajaran PAI Bapak LM di Kelas X, Jumat, 9 Mei 2025, Pukul 07.30 WIB

menitikberatkan pada aspek akademik dan keterampilan sosial, sedangkan sekolah Islam swasta menambahkan aspek spiritual dan adab keseharian. Dengan demikian, meskipun terdapat variasi, arah penilaian tetap sama, yaitu memastikan siswa berkembang sebagai pribadi religius, toleran, gotong royong, kritis, mandiri, dan kreatif.

C. Analisis Data

1. Perencanaan Pendidikan Enam Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

Perencanaan tujuan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun menunjukkan orientasi yang konsisten pada penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru PAI pada dasarnya menyusun tujuan yang mengintegrasikan capaian kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Tujuan yang dirumuskan dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar tidak berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi diarahkan pada pembiasaan sikap dan keterampilan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai karakter. Hal ini terlihat baik di SMAN 1 maupun SMAN 3, juga di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, di mana tujuan pembelajaran tidak lagi sekadar administratif, melainkan menjadi pedoman strategis untuk membentuk peserta didik yang religius, mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.²⁰⁷

Dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia menempati posisi penting dalam tujuan pembelajaran. Guru di SMAN 1, misalnya, merancang indikator capaian

²⁰⁷ Zubaidah, Siti. "Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21." *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika* 3.2 (2019): 1-24.

yang menekankan keteraturan salat, pembiasaan doa, serta sikap hormat kepada guru. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah bahkan memasukkan target pembiasaan ibadah seperti tilawah satu juz per bulan dan menjaga tutur kata sebagai bagian eksplisit dari tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dipandang sebagai fondasi yang harus ditanamkan sejak tahap perencanaan.²⁰⁸ Rumusan tujuan semacam ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pentingnya knowing, feeling, dan doing dalam pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga merasakan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁹

Dimensi kebhinekaan global juga tampak dalam perumusan tujuan di ketiga sekolah. SMAN 3, misalnya, lebih menekankan tujuan agar siswa mampu berdialog sehat lintas agama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. SMAN 1 pun menyusun tujuan agar siswa bersikap empatik terhadap umat beragama lain, sementara SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menekankan ukhuwah dalam tiga ranah: ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Kesamaan di antara ketiganya adalah adanya orientasi tujuan pada sikap toleransi dan moderasi.²¹⁰ Rumusan ini sejalan dengan pesan Q.S. al-Mumtahanah/60:8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ

²⁰⁸Riantika, Rasti Fajar Peni. "Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: Perspektif Islam dan konteks sosial." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 4.2 (2022): 19-36.

²⁰⁹Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect dan Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991): 23.

²¹⁰Sudarji, Sudarji. "MODERASI ISLAM: Untuk Peradaban dan Kemanusiaan." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1.1 (2020): 97-109.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, perintah untuk “*tabarrūhum wa tuqsiṭū ilayhim*” merupakan isyarat bahwa Islam mendorong umatnya untuk aktif menjalin hubungan sosial yang penuh kasih dan keadilan, selama tidak ada permusuhan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai dasar.²¹¹ Sementara itu, dalam Tafsir Al-Qurṭubī, ayat ini dijelaskan sebagai bukti anjuran untuk tetap berbuat baik kepada orang-orang yang berbeda agama, selama mereka tidak memusuhi umat Islam.²¹² Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan kuat bahwa sikap adil dan kebaikan antarumat menjadi bagian dari manifestasi keimanan sebagaimana dalam prinsip karakter dimensi berkebhinekaan global yang harus diajarkan pada peserta didik.

Dimensi gotong royong juga direncanakan secara konsisten di ketiga sekolah. Guru PAI di SMAN 1 menekankan kerjasama dalam proyek kolaboratif dan diskusi kelompok, sementara di SMAN 3 tujuan gotong royong dipertegas melalui penugasan berbasis proyek sosial. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, nilai ini dimasukkan dalam tujuan yang menekankan pembiasaan kerja bakti dan kegiatan asrama bersama. Tujuan yang mengarah pada kerjasama ini jelas terinspirasi oleh ajaran Qur’ani dalam Q.S. al-Māidah/5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung perintah aktif untuk menciptakan kerja sama sosial yang dilandasi nilai-nilai kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan.²¹³ Sementara itu, Tafsir Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa perintah *ta’āwun* mencakup seluruh bentuk pertolongan dalam kebaikan, termasuk dalam

²¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14*: 276.

²¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 19*: 231.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 12.

pendidikan.²¹⁴ Dengan demikian, gotong royong dalam pendidikan merupakan manifestasi dari etika Qur'ani, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab membentuk karakter generasi. Kesamaan ketiga sekolah menunjukkan bahwa gotong royong dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami.

Perencanaan tujuan pada dimensi bernalar kritis juga tampak kuat. SMAN 3, misalnya, merumuskan tujuan agar siswa mampu mengkritisi kasus intoleransi dengan perspektif Islam dan Pancasila. Guru PAI di SMAN 1 mengarahkan tujuan pada kemampuan analisis dalil agama dengan mengaitkan teks dan konteks, sedangkan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memasukkan tujuan agar siswa mampu mengintegrasikan studi teks dengan riset mini. Kesamaan ketiganya adalah adanya tujuan yang menumbuhkan daya nalar reflektif siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak dogmatis, tetapi dialogis. Hal ini sejalan dengan Paulo Freire melalui gagasan *critical pedagogy* yang menekankan pentingnya pendidikan membangkitkan kesadaran kritis.²¹⁵

Dimensi mandiri juga menjadi sasaran penting dalam tujuan pembelajaran. Guru PAI di ketiga sekolah secara konsisten menuliskan indikator agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap ibadah dan tugas tanpa paksaan. Di SMAN 1, tujuan ini diekspresikan dalam rumusan “siswa mampu melaksanakan ibadah dengan kesadaran pribadi,” sementara di SMAN 3 lebih menekankan pada tanggung jawab belajar mandiri. Di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, tujuan mandiri

²¹⁴ Al-Qurtubī, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2020): 47.

²¹⁵ Aisyah, Layli, dkk.. "Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 8.2 (2022): 162-172.

bahkan diperkuat dengan pembiasaan kehidupan boarding school yang menuntut siswa mengatur waktu dan tanggung jawab sendiri. Perumusan tujuan seperti ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *learner-centered*, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.²¹⁶

Tidak kalah penting, dimensi kreatif juga terintegrasi dalam perencanaan tujuan. SMAN 1, misalnya, memasukkan tujuan yang mendorong siswa mengekspresikan ajaran agama melalui karya digital seperti infografis dan poster Islami. Di SMAN 3, guru menekankan penciptaan karya inovatif seperti podcast dakwah dan drama pendek, sementara di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah tujuan kreatif lebih diwujudkan dalam seni kaligrafi dan puisi religius. Meskipun bentuknya beragam, tujuan pembelajaran di ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai keagamaan dalam bentuk karya kreatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syafi'i Ma'arif dikutip dalam jurnal Darmawan dkk. yang menekankan perlunya pendidikan agama yang produktif dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.²¹⁷

Dengan demikian, perencanaan tujuan pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dapat disimpulkan memiliki pola umum: seluruh sekolah mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam rumusan tujuan, meskipun dengan penekanan berbeda sesuai konteks masing-masing. SMAN 1 lebih menonjolkan aspek iman dan akhlak, SMAN 3 menekankan bernalar kritis

²¹⁶Risana, Fifi, dkk.. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional ke Pendekatan Student-Centered Learning." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10.01 (2025): 619-632.

²¹⁷ Darmawan, dkk. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kontribusi pemikiran Islam dan Kebangsaan Ahmad Syafii Maarif." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 5.1 (2025): 54-70.

dan kebhinekaan, sementara SMAS Islam Al-Hasyimiyyah lebih menekankan kemandirian dan religiusitas. Keseluruhan tujuan ini menegaskan bahwa PAI diposisikan bukan sekadar pengajaran agama, tetapi sebagai sarana strategis untuk membentuk generasi yang religius, mandiri, toleran, kritis, kreatif, serta mampu bekerjasama di tengah kehidupan global.

Perencanaan materi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun memperlihatkan upaya konsisten untuk mengintegrasikan enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila dalam setiap topik yang disusun. Guru tidak hanya mengandalkan materi dari buku teks, tetapi juga melakukan kontekstualisasi dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi yang dirancang menekankan hubungan antara pengetahuan agama dengan praktik keseharian, sehingga nilai-nilai iman, akhlak, kebhinekaan, gotong royong, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh secara alami.²¹⁸ Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menyentuh aspek aplikatif yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam penyusunan materi. Guru di ketiga sekolah sama-sama memasukkan topik tentang ibadah mahdhah, akhlak dalam pergaulan, serta keteladanan Nabi. SMAN 1, misalnya, menekankan materi pembiasaan spiritual seperti doa harian dan praktik ibadah, sedangkan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memperluas materi hingga menyentuh target pembiasaan tilawah dan sikap hormat kepada guru. Perbedaan ini

²¹⁸Riantika, Rasti Fajar Peni. "Model pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan: Perspektif Islam dan konteks sosial." *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 4.2 (2022): 19-36.

menunjukkan variasi penekanan, tetapi secara umum ketiga sekolah memiliki kesamaan dalam menempatkan dimensi spiritual sebagai inti dari materi. Pendekatan ini sesuai dengan konsep Lickona, di mana pendidikan karakter harus dimulai dari nilai dasar yang mampu mengarahkan perilaku nyata siswa.²¹⁹

Selain itu, dimensi kebhinekaan global juga menjadi bagian penting dalam materi. Guru PAI di SMAN 3 merancang materi yang membahas isu intoleransi, multikulturalisme, dan sikap moderasi beragama. SMAN 1 mengaitkan materi dengan relasi sosial lintas agama yang sehat, sementara SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menyusun materi kebhinekaan dengan menekankan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Kesamaan ketiganya adalah memasukkan perspektif sosial ke dalam materi PAI, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu hidup damai di tengah keragaman. Hal ini konsisten dengan Q.S. al-Mumtahanah/60:8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ

Perencanaan materi juga menekankan pada dimensi gotong royong. Guru memasukkan tema ukhuwah Islamiyah, fiqh muamalah, dan praktik kerja sama sosial sebagai bagian dari bahan ajar. SMAN 1 mengemas materi ini dalam topik kolaborasi kegiatan sekolah, sedangkan SMAN 3 mengaitkannya dengan proyek sosial berbasis komunitas. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah lebih menekankan pada pembiasaan gotong royong di lingkungan pesantren melalui kerja bakti dan kegiatan asrama. Kesamaan antar sekolah adalah adanya materi yang mengarahkan

²¹⁹ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect dan Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991): 23.

siswa untuk memahami gotong royong sebagai wujud nyata ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa materi PAI tidak hanya membentuk individu saleh, tetapi juga anggota masyarakat yang peduli dan kolaboratif.²²⁰

Dimensi bernalar kritis tercermin dalam materi yang diarahkan untuk mendorong siswa menganalisis dan mengevaluasi persoalan. Guru PAI di ketiga sekolah memasukkan studi kasus aktual, analisis dalil, serta diskusi isu sosial dalam materi pembelajaran. SMAN 1 menggunakan kasus sosial lokal untuk dianalisis dari perspektif al-Qur'an dan hadis, sementara SMAN 3 lebih menekankan pada kajian fenomena intoleransi dan radikalisme. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memadukan materi keagamaan dengan ayat-ayat kauniyyah untuk melatih penalaran saintifik sekaligus religius. Kesamaan yang muncul adalah bahwa seluruh sekolah merancang materi agar siswa mampu berpikir reflektif, tidak sekadar menerima dogma. Pendekatan ini sejalan dengan teori Paulo Freire tentang *critical pedagogy*, di mana peserta didik perlu memiliki kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan ajaran agama.²²¹

Materi yang dirancang juga berorientasi pada pembentukan kemandirian siswa. Guru PAI di ketiga sekolah memasukkan materi yang mendorong tanggung jawab pribadi, seperti pengelolaan waktu ibadah, disiplin belajar, serta kesadaran dalam melaksanakan perintah agama. SMAN 1 menekankan materi tentang pengembangan tanggung jawab individu, SMAN 3 memasukkan tema kemandirian belajar, dan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menambahkan aspek kedisiplinan

²²⁰ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), h. 28-30.

²²¹ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*, (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021): 22-23.

kehidupan boarding school. Kesamaan perencanaan ini adalah bahwa semua sekolah merancang materi untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa, sejalan dengan konsep *self-directed learning* dalam pendidikan modern. Dengan demikian, dimensi mandiri tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga tercermin dalam pemilihan materi yang relevan.²²²

Tidak kalah penting, dimensi kreatif juga hadir dalam perencanaan materi. Guru PAI merancang topik yang memungkinkan siswa mengekspresikan nilai-nilai agama melalui media inovatif. SMAN 1, misalnya, memasukkan materi dakwah digital dengan produk berupa poster atau infografis, sedangkan SMAN 3 merancang materi untuk memicu kreativitas melalui podcast atau drama pendek. SMAS Islam Al-Hasyimiyyah mengembangkan materi seni Islami seperti kaligrafi dan puisi religius. Kesamaan antar sekolah adalah adanya kesadaran bahwa kreativitas harus menjadi bagian dari pembelajaran agama, agar siswa mampu menampilkan ekspresi religius yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Romlah, yang menegaskan bahwa pendidikan agama harus kontekstual, produktif, dan responsif terhadap tantangan modern.²²³

Secara keseluruhan, analisis perencanaan materi menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki pola yang sama dalam mengintegrasikan enam dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila. Variasi hanya terletak pada bentuk penekanan, di mana SMAN 1 lebih menonjolkan materi ibadah dan akhlak, SMAN 3 mengedepankan

²²² Putra, Musiarifsyah. "Free Curriculum dan Policy of Islamic Religious Education Learning: Substance of Self-directed Learning dan Continuous Understanding of Religion." *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2.2 (2024): 01-22.

²²³ Romlah, Sitti, dan Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8.1 (2023): 67-85.

kebhinekaan dan bernalar kritis, sementara SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menitikberatkan pada materi adab dan kemandirian. Namun, kesamaan mendasar adalah bahwa materi pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sekadar kumpulan teori, melainkan sebagai sarana strategis untuk membentuk generasi yang religius, toleran, mandiri, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Perencanaan metode pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun memperlihatkan orientasi yang kuat pada pendekatan yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Guru tidak lagi bergantung pada ceramah satu arah, tetapi mengembangkan metode yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi melalui pengalaman belajar, bukan hanya sekadar hafalan. Hal ini tercermin baik di SMAN 1, SMAN 3, maupun SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, yang sama-sama menekankan pentingnya interaksi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan metode yang tepat, guru berharap nilai agama dapat melekat dalam kesadaran dan perilaku siswa.²²⁴

Metode yang direncanakan untuk memperkuat dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia umumnya berupa pembiasaan, keteladanan, dan refleksi spiritual. Guru PAI menyiapkan rancangan kegiatan yang memungkinkan siswa berlatih ibadah secara konsisten, melakukan muhasabah, dan meneladani akhlak Rasulullah. Di SMAN 1, metode pembiasaan doa dan ibadah berjamaah dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, sedangkan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah pendekatan

²²⁴ Nursiah Ali, *Contextual Islamic Pedagogy for Adolescents*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 32.

boarding school memperkuat pembiasaan melalui kegiatan rutin asrama. SMAN 3 menambahkan kegiatan refleksi mingguan agar siswa lebih sadar akan perilakunya. Kesamaan dari ketiganya adalah adanya perencanaan metode yang menjadikan PAI bukan hanya ruang belajar teks, tetapi juga ruang transformasi moral.²²⁵

Perencanaan metode juga menekankan dimensi kreatif, dengan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai agama melalui berbagai medium. Guru merencanakan penggunaan metode *project-based learning* yang menghasilkan produk kreatif, seperti poster dakwah digital, video pendek, drama religius, atau kaligrafi tematik. Di SMAN 1, metode ini diarahkan pada karya berbasis media digital, SMAN 3 menekankan ekspresi inovatif dalam bentuk proyek kolaboratif, sedangkan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memadukannya dengan seni Islami seperti puisi dan kaligrafi. Kesamaan di antara ketiganya adalah adanya ruang untuk kreativitas siswa dalam mengekspresikan ajaran agama, yang berarti perlunya pendidikan agama yang produktif dan kontekstual.²²⁶

Secara keseluruhan, perencanaan metode pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun memperlihatkan pola yang sama: penggunaan metode aktif, reflektif, dan partisipatif untuk mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Variasi antar sekolah hanya terlihat pada jenis metode yang diprioritaskan, misalnya SMAN 1 lebih menekankan pembiasaan spiritual, SMAN 3 lebih menonjolkan dialog kritis dan proyek sosial, sementara SMAS Islam Al-

²²⁵Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak-Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023): 12.

²²⁶ Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. "Probing experiential learning approach in Islamic religious education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9.2 (2023): 157-168.

Hasyimiyyah menguatkan aspek integratif antara pembelajaran kelas dan kehidupan asrama. Namun, inti dari semua metode adalah menjadikan pembelajaran PAI sebagai ruang internalisasi nilai, sehingga siswa mampu menjadi pribadi religius, toleran, mandiri, kreatif, kritis, dan kolaboratif.²²⁷

Perencanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dirancang secara autentik dengan tujuan menilai ketercapaian enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru PAI di SMAN 1, SMAN 3, maupun SMAS Islam Al-Hasyimiyyah tidak hanya merancang evaluasi berbasis kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga menyiapkan instrumen penilaian yang menyentuh aspek afektif dan psikomotor. Evaluasi yang direncanakan berupa jurnal reflektif, catatan muhasabah, penilaian diri, observasi sikap, dan portofolio karya kreatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang menilai siswa secara utuh, bukan sekadar kecerdasan akademik. Hal ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada asesmen autentik.²²⁸

Dalam dimensi gotong royong, perencanaan evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap kerja kelompok, keterlibatan dalam proyek sosial, dan kontribusi dalam kegiatan kolaboratif. Guru di SMAN 1 merancang rubrik penilaian partisipasi dalam diskusi kelompok, SMAN 3 menilai keterlibatan siswa dalam proyek sosial berbasis kelas, sedangkan SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menggunakan observasi kerja bakti dan kegiatan asrama sebagai instrumen

²²⁷ Zubaidi, *Spiritual Nurturing in Islamic Boarding Schools*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021): 12-13.

²²⁸ Handayani, Atin Sri, Kantri Nurlisa, dan Mustafiyanti Mustafiyanti. "Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1.4 (2023): 319-330.

penilaian. Semua sekolah sama-sama menekankan bahwa gotong royong bukan hanya sikap tambahan, melainkan bagian dari karakter utama yang harus diukur. Evaluasi semacam ini sesuai dengan ajaran Q.S. al-Mā'idah/5:2, yang memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan demikian, penilaian gotong royong tidak hanya mencatat kehadiran siswa, tetapi menilai sejauh mana mereka berkontribusi dalam kerjasama sosial.

Dimensi kreatif juga mendapatkan porsi dalam perencanaan evaluasi. Guru menyiapkan rubrik untuk menilai karya kreatif siswa, baik berupa poster digital, video dakwah, drama pendek, maupun kaligrafi Islami. SMAN 1 lebih banyak menilai produk berbasis media digital, SMAN 3 menekankan inovasi dalam proyek kolaboratif, sementara SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memberi ruang besar pada karya seni Islami tradisional. Kesamaan dari semua sekolah adalah adanya penilaian yang menghargai ekspresi kreatif siswa sebagai bagian dari pengamalan nilai agama. Hal ini sesuai dengan gagasan Huwaida bahwa pendidikan agama harus membangun kreativitas produktif agar siswa mampu menghadapi zaman tanpa kehilangan ruh keislaman.²²⁹

2. Pelaksanaan Pendidikan Enam Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

Pelaksanaan pendidikan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia di SMAN 1 Pangkalan Bun dijalankan secara sistematis dan menyeluruh, yang tidak terbatas pada ranah kognitif keagamaan, tetapi merambah aspek afektif dan spiritual peserta didik. Guru memulai setiap sesi

²²⁹ Huwaida, Huwaida. "Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2024): 346-355.

pembelajaran dengan rutinitas religius seperti doa bersama dan tilawah, yang bukan hanya menjadi simbol formalitas, tetapi sebagai alat penanaman kesadaran spiritual. Strategi seperti menyisipkan kisah Rasulullah dan para sahabat dalam menjelaskan materi iman berfungsi sebagai model internalisasi nilai, sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*). Ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Abdurrahman Wahid dalam jurnal Indriyati dan Nursikin, yang menekankan bahwa keteladanan adalah metode utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara substansial di tengah krisis moral saat ini.²³⁰

Strategi pembelajaran guru seperti Ibu LN dan Ibu SJ memadukan pendekatan pembiasaan dan refleksi. Tugas seperti jurnal pribadi tentang pengalaman menjaga salat atau menghadapi emosi bukan hanya mengembangkan literasi religius, tetapi juga membangun kesadaran diri siswa terhadap hubungan spiritual dengan Allah. Maka, pembelajaran PAI harus menyentuh dimensi emosional siswa agar nilai agama tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan diamalkan.²³¹

Guru juga menciptakan ruang yang aman secara psikologis, di mana siswa dapat menyampaikan pengalaman spiritual mereka tanpa rasa takut dihakimi. Sifat dialogis dan empatik guru dalam menghadapi isu remaja seperti keengganan shalat atau krisis keimanan menciptakan hubungan pedagogis yang reflektif dan transformatif. Hal ini selaras dengan pendekatan *human-centered Islamic pedagogy* yang menempatkan pendidik sebagai pembimbing ruhani yang menyelami batin

²³⁰ Indriyani, Fajar, dan Mukh Nursikin. "Konsep Pendidikan Nilai (Karakter) Menurut KH. Abdurrahman Wahid dan Ibnu Sina." *Journal of Innovative dan Creativity* 5.2 (2025): 488-496.

²³¹ Syamsul Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Islam di Era Digital*, (Malang: UMM Press, 2020), h. 65-66.

siswa.²³² Kegiatan praktik sosial seperti bakti sosial Ramadhan dan mengajar TPQ juga memperkuat dimensi ini dengan memberi ruang konkret bagi pengamalan nilai iman dalam masyarakat. Dengan demikian, Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 telah mengintegrasikan nilai religiusitas ke dalam budaya belajar secara efektif dan menyentuh batin peserta didik.

Pelaksanaan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Pangkalan Bun tampak lebih terstruktur melalui strategi reflektif dan konteks sosial yang aktual. Guru seperti Ibu JZ memulai pelajaran dengan tilawah dan tafsir ayat, yang kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial. Pendekatan kontekstual ini sejalan dengan teori *contextual religious pedagogy* yang dikembangkan oleh Nursiah Ali, yang menekankan bahwa pendidikan agama harus dikaitkan dengan realitas sosial siswa agar nilai-nilainya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.²³³

Metode seperti muhasabah dengan rekaman renungan, tugas menulis surat kepada diri sendiri, dan studi kasus kejujuran di sekolah memperlihatkan penerapan pembelajaran spiritual berbasis refleksi emosional. Ketika siswa terlibat dalam pengalaman emosional dan simbolis (seperti menulis dosa lalu merobek kertasnya), mereka mengalami proses penyadaran diri yang mendalam. Ini mengarah pada pembentukan *spiritual intelligence*, bahwa kecerdasan spiritual melibatkan

²³² Rianti, Rina, dan Agus Setiawan. "Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0." *Samarinda International Journal of Islamic Studies* (2024): 45-65.

²³³ Nursiah Ali, *Contextual Islamic Pedagogy for Adolescents*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 32.

kemampuan seseorang untuk menghayati makna dan nilai secara eksistensial.²³⁴ Aktivitas seperti tadarus kelompok dan kultum bergilir juga menjadi wahana pembelajaran yang menumbuhkan akhlak kolektif dan kesadaran sosial religius. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi fasilitator perubahan karakter siswa.²³⁵ Di sinilah pembelajaran PAI bergerak dari orientasi kognitif ke pembentukan identitas moral yang transformatif. Maka, pelaksanaan pembelajaran karakter dimensi ini di SMAN 3 Pangkalan Bun telah bergerak melampaui transfer nilai, menuju pada pengalaman spiritual yang konkret dan menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran siswa.

Pelaksanaan dimensi karakter pertama di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun berjalan menyatu dengan sistem kehidupan pesantren yang menjadi kultur pendidikan. Pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi menyatu dalam pola hidup harian siswa. Guru PAI seperti Bapak LM memosisikan dirinya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai mursyid atau pembimbing ruhani yang menghubungkan siswa dengan dimensi batin dari ajaran Islam. Pendekatan ini sangat relevan dengan teori pendidikan *spiritual nurturing* dalam Islam kontemporer, di mana hubungan guru-siswa adalah relasi ruhaniyah yang mendalam.²³⁶

²³⁴Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak-Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023): 12.

²³⁵ Handayani, Atin Sri, Kantri Nurlisa, dan Mustafiyanti Mustafiyanti. "Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa* 1.4 (2023): 319-330.

²³⁶ Zubaidi, *Spiritual Nurturing in Islamic Boarding Schools*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021): 12-13.

Kegiatan seperti tadarus harian, pembacaan kisah sahabat, serta tugas menulis surat ke orang tua atau menulis dosa pribadi lalu disobek sebagai simbol penyesalan adalah bentuk konkret dari *experiential spirituality*. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai keimanan tidak diajarkan secara normatif, tetapi melalui pengalaman emosional dan praktik simbolik yang kuat.²³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah harus melibatkan hati, akal, dan tubuh dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Secara kelembagaan, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah juga melengkapi pembelajaran dengan sistem penilaian akhlak berbasis observasi harian, jurnal ibadah, dan evaluasi pembimbing asrama. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang integratif, sebagaimana yang dikembangkan oleh model *whole-school Islamic character education* yang menekankan pada keterpaduan nilai antara kelas, asrama, dan kehidupan sosial siswa. Pelaksanaan ini membuktikan bahwa pendidikan iman dan akhlak dapat dibangun secara holistik jika didukung oleh lingkungan spiritual yang konsisten dan relasi guru-siswa yang mendalam.²³⁸

Maka, pendidikan karakter dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun telah dilaksanakan secara holistik, reflektif, dan transformatif, dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks masing-masing satuan pendidikan.

²³⁷ Kistoro, Hanif Cahyo Adi, Eva Latipah, dan Norhapizah Mohd Burhan. "Probing experiential learning approach in Islamic religious education." *Jurnal Pendidikan Islam* 9.2 (2023): 157-168.

²³⁸ Fadlillah, *Model Pendidikan Karakter Islami Terpadu di Sekolah Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2018): 98.

Pendidikan karakter dimensi Berkebhinekaan Global dalam pembelajaran PAI menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dan sikap toleran pada peserta didik. Dalam konteks Indonesia, karakter saling menghormati, kerja sama lintas keyakinan, serta empati terhadap perbedaan menjadi bagian integral dari penguatan karakter Islam yang moderat. Hal ini sejalan dengan pendidikan moderasi Islam dalam jurnal Darmawan dkk., yakni Islam dipahami sebagai agama yang inklusif, terbuka terhadap budaya, dan menekankan prinsip persaudaraan kemanusiaan.²³⁹

Pelaksanaan karakter berkebhinekaan global di SMAN 1 Pangkalan Bun diterapkan dengan pendekatan diskursif dan reflektif yang mendorong siswa memahami nilai toleransi secara kontekstual. Siswa diajak tidak hanya memaknai ajaran ukhuwah dalam teks normatif, tetapi juga merefleksikan pengalaman konkret mereka dalam bergaul dengan teman dari latar belakang berbeda. Dalam beberapa momen pembelajaran, isu-isu aktual seperti konflik agama dan intoleransi di media sosial dibahas dan dikaji dari perspektif Islam yang menjunjung kasih sayang, penghormatan terhadap hak orang lain, dan keadilan sosial. Pendekatan ini membentuk pola pikir siswa yang inklusif dan moderat, sesuai dengan prinsip *ḥablun minannās*.²⁴⁰ Nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurāt/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ

²³⁹ Darmawan, dkk. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kontribusi pemikiran Islam dan Kebangsaan Syafii Maarif." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 5.1 (2025): 54-70.

²⁴⁰ Ramdhan, Tri Wahyudi, dan Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1.1 (2025): 1-216.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengandung pesan kesetaraan untuk membangun saling pengertian dan kerja sama.²⁴¹ Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurtubī, ayat ini dijelaskan pentingnya sikap *ta'āruf* yang mendorong dialog dan relasi sosial yang adil antar umat manusia.²⁴² Dengan menerapkan pendekatan ini, pembelajaran PAI di SMAN 1 tidak hanya menyampaikan informasi agama, tetapi sekaligus menjadi sarana membangun etos kemanusiaan universal.

Kelembagaan di SMAN 1 Pangkalan Bun juga mendukung keberagaman melalui struktur kelas yang heterogen dan suasana pembelajaran yang inklusif. Bahkan dalam kerja kelompok, guru mencampur siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda agar terjadi interaksi yang saling melengkapi. Menariknya, guru tidak hanya fokus pada keberagaman agama, tetapi juga merambah ke aspek sosial dan budaya lain. Ini sejalan dengan prinsip *transformative education* yakni pembelajaran berfungsi untuk membentuk kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial dan mengembangkan sikap empatik serta kesediaan untuk bekerja sama dalam perbedaan.²⁴³ Dari hasil wawancara dengan siswa, tampak bahwa pendekatan guru dalam menyampaikan materi toleransi membuat siswa lebih memahami bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi peluang untuk saling belajar dan memperkuat kohesi sosial.

²⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 303.

²⁴² Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Juz 16* (Beirut: Dār al-Fikr, 2020): 342.

²⁴³ Nawawi, Ahmad Nawawi Ahmad, Farhad Muhammad Farhad Muhammad, dan Kusaeri Kusaeri. "Rekonstruksi dan ragoi Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Transformatif Mezirow." *Muslim Heritage* 9.1 (2024): 19-43.

Implementasi nilai kebhinekaan global di SMAN 3 Pangkalan Bun yang dilakukan guru PAI menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *studi kasus* dan dialog terbuka. Siswa tidak hanya dituntut memahami dalil-dalil tentang toleransi, tetapi juga diminta mengkaji isu nyata di masyarakat, seperti pelarangan ibadah umat lain atau konflik agama. Pendekatan ini sesuai dengan teori *transformative learning*, yang menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap pengalaman sosial untuk membentuk pemahaman baru yang lebih inklusif dan terbuka.²⁴⁴ Hasil observasi pembelajaran, suasana kelas diciptakan interaktif dan reflektif, misalnya melalui pemutaran video multikultural, penulisan surat kepada diri sendiri, atau diskusi kelompok tentang makna pluralitas dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan PAI di SMAN 3 telah menjelma sebagai arena pembentukan kesadaran multikultural yang sejati.²⁴⁵

Adapun di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, yang berbasis pesantren, pendekatan terhadap dimensi berkebhinekaan global dilakukan secara khas, dengan tetap menjunjung tinggi ajaran Islam namun dalam kerangka yang terbuka dan kontekstual. Guru PAI seperti Bapak LM mengintegrasikan materi kebhinekaan melalui penggalan teks-teks Al-Qur'an dan sejarah Islam yang menekankan pentingnya kerukunan umat manusia. Meskipun mayoritas siswa memiliki latar belakang serupa, guru tetap mendorong siswa untuk memahami perbedaan dalam madzhab, adat, dan budaya global. Ini penting sebagai bentuk

²⁴⁴ Nawawi, Ahmad Nawawi Ahmad, Farhad Muhammad Farhad Muhammad, dan Kusaeri Kusaeri, 19-43.

²⁴⁵ Ramdhan, Tri Wahyudi, dan Zainal Arifin. "Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi dan Harmoni dalam Keberagaman." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1.1 (2025): 1-216.

kesiapan santri menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan global. Materi tentang khilafiyah, ukhuwah basyariyah, dan toleransi antar mazhab disampaikan tidak sekadar sebagai teori, tetapi juga dihubungkan dengan praktik keislaman sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *ta'dib* dalam jurnal Khairunnisa dkk., yaitu pendidikan sebagai proses penanaman adab dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perbedaan.²⁴⁶

Lebih lanjut, penguatan nilai kebhinekaan di Al-Hasyimiyyah juga dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*. Siswa diberi tugas menulis esai, menyusun makalah tentang toleransi, dan mendiskusikan konflik lintas agama dalam forum kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah ini tidak hanya menciptakan siswa yang paham agama, tetapi juga santri yang siap menjadi agen rahmat bagi sesama umat manusia.

Maka, pendidikan karakter dimensi Berkebhinekaan Global dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun berhasil dilaksanakan dengan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Ketiga sekolah menunjukkan komitmen dalam menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui strategi pembelajaran yang bermakna dan pengalaman nyata.

Dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA, dimensi karakter bergotong royong memiliki peran krusial dalam membentuk siswa yang tidak hanya religius

²⁴⁶ Khairunnisa, dkk.. "Teori T a'Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 4 (2020): 566-76.

secara personal, tetapi juga peduli dan aktif secara sosial dan berkarakter pemimpin.²⁴⁷ Implementasi nilai gotong royong dalam PAI tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dibentuk untuk menginternalisasi nilai kerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. Ini sejalan dengan pemikiran pendidikan karakter Al-Ghazali bahwa pembentukan karakter tidak cukup melalui pengajaran verbal, tetapi harus melalui pembiasaan dan praktik nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁸

Pelaksanaan pendidikan karakter dimensi gotong royong dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pangkalan Bun dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan melalui pendekatan kolaboratif. Guru PAI secara sadar merancang pembelajaran berbasis kelompok, simulasi sosial, serta kegiatan amal dan kebersamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu LN, pelaksanaan pembelajaran melibatkan banyak kegiatan kerja tim seperti membuat poster dakwah, diskusi kelompok, dan proyek sosial. Aktivitas seperti ini menumbuhkan keterampilan koordinasi dan empati, serta memperkuat semangat berbagi di antara siswa. Kegiatan seperti ini akan menghasilkan semangat gotong royong dan saling kerja sama para peserta didik di kelas X. Selain di dalam kelas, guru juga mendorong kegiatan luar ruang seperti bakti sosial ke masjid dan gerakan Jumat Berbagi, di mana siswa membawa makanan dan membagikannya kepada warga sekitar yang

²⁴⁷ Zaky, Raihan, dan Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan." *Fitrah: journal of Islamic education* 4.2 (2023): 232-244.

²⁴⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika, 2010): 45.

membutuhkan. Kegiatan ini menjadi praktik nyata dari nilai *ukhuwah Islamiyah* dan *ta'awun*, serta memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan makna gotong royong secara langsung.²⁴⁹

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan model pendidikan karakter Islam era digital, yaitu pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai sosial sebagai bagian dari integrasi nilai keagamaan dan kemanusiaan. Pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk membuat siswa paham teori keislaman, tetapi juga untuk menjadikannya aktor sosial yang berkontribusi dalam masyarakat.²⁵⁰ Hal ini diperkuat oleh keterlibatan aktif siswa seperti MG dan WF dalam kerja kelompok dan kegiatan sosial yang diinisiasi dari tugas PAI. Kegiatan semacam ini menegaskan bahwa pelajaran agama bersifat aplikatif dan menyentuh kehidupan nyata.

Sebagai sekolah penggerak, SMAN 3 Pangkalan Bun menempatkan nilai gotong royong sebagai dimensi kunci dalam pembelajaran PAI yang dirancang melalui pendekatan proyek (*project-based learning*). Guru PAI, Ibu JZ, secara konsisten menerapkan pembelajaran berbasis kolaborasi dan refleksi sosial. Dalam setiap sesi, siswa dilibatkan dalam proyek nyata seperti Jumat Berbagi, kampanye sedekah, dan rancangan donasi buku. Setiap proyek dikembangkan dalam kelompok dan dievaluasi berdasarkan partisipasi, kerja sama, serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini

²⁴⁹ Asran, Asran, dkk.. "Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5.1 (2025): 367-375.

²⁵⁰ Permata, Rully, dan Dandi Arif Ab Aziz. "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Pasca Kebenaran dan Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3.2 (2024): 36-42.

meningkatkan kemampuan koordinatif siswa dan membentuk karakter peduli serta bertanggung jawab. Model pembelajaran ini selaras dengan teori *ta'dib*, *tarbiyah*, dan *ta'lim* sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana pendidikan tidak hanya menyalurkan ilmu, tetapi juga membentuk adab dan kebiasaan sosial yang konstruktif.²⁵¹

Sebagai sekolah Islam berbasis pondok pesantren, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memiliki pendekatan yang khas dalam membentuk karakter gotong royong. Nilai ini tidak hanya diajarkan dalam kelas PAI, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian santri melalui budaya pondok seperti piket bersama, kerja bakti, serta kegiatan dapur dan kebersihan yang dilakukan secara kolektif. Dalam pembelajaran formal PAI, guru seperti Bapak LM mengaitkan prinsip gotong royong dengan dasar syar'i dan praktik sosial Rasulullah serta para sahabat. Siswa tidak hanya memahami ayat Q.S. Al-Mā'idah/5: 2 secara kognitif, tetapi juga menerjemahkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Guru PAI juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis kelompok, proyek sosial, dan simulasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa diminta membuat infografis nilai gotong royong dan menyiapkan presentasi dakwah kelompok tentang kebersamaan dalam Islam. Konsep pendidikan *kulliyyatul hayah* (pendidikan menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan) menjadi dasar bagi model pendidikan karakter di sekolah ini. Dalam konsep pendidikan Al-Attas dikutip dalam jurnal Khairunnisa dkk., pendidikan sejati adalah proses penanaman adab

²⁵¹ Khairunnisa, Itsna Safira, Mizan Khairusani, dan Mizan Khairusani. "Teori T a'Dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer." *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual* 4 (2020): 566-76.

yang mencakup pembentukan sikap sosial, spiritual, dan intelektual secara terpadu.²⁵² Hal ini terlihat dalam sistem SMAS Islam Al-Hasyimiyyah, di mana nilai gotong royong tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dibudayakan secara konsisten dalam ritme kehidupan pondok. Dengan demikian, dimensi gotong royong tidak hanya menjadi dokumen kurikulum, tetapi menjadi bagian dari jati diri peserta didik yang berkarakter Islami dan berjiwa sosial tinggi.

Maka, pendidikan karakter dimensi bergotong royong dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun telah diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan, melampaui batas pengajaran teoritis menjadi praktik sosial yang membentuk kepribadian kolektif peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa PAI dapat menjadi wahana efektif untuk membentuk generasi yang religius, peduli, dan siap bekerjasama dalam keberagaman sosial.

Penerapan dimensi bernalar kritis dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun menunjukkan orientasi yang kuat pada pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, dan reflektif. Proses ini tampak dalam proses pembelajaran terdapat diskusi, studi kasus, serta pemberian tugas-tugas yang mendorong siswa mengevaluasi fenomena aktual berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Strategi ini sejalan dengan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi secara objektif, memverifikasi kebenaran, dan membentuk keputusan secara bijak berdasarkan nilai.²⁵³

²⁵² Khairunnisa, dkk., 566-576.

²⁵³ Kemendikbudristek, *Buku Saku Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2022): 12-13.

Pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 3 Pangkalan Bun telah mengimplementasikan prinsip *critical pedagogy* melalui pendekatan dialogis antara guru dan siswa. Guru tidak menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing siswa menelaah dalil, menanyakan dasar hukum, serta menilai kebenaran dari berbagai perspektif Islam. Pendekatan ini konsisten dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dalam jurnal Sari dan Astuti, yakni interaksi sosial dan pertanyaan terbuka berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁵⁴ Ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan hikmah dalam ayat ini mencakup kemampuan memahami kebenaran secara mendalam dan menerapkannya secara tepat dalam kehidupan.²⁵⁵ Sementara dalam Tafsir Al-Qurṭubī, dijelaskan bahwa hikmah bukan milik kalangan tertentu, melainkan anugerah bagi siapa pun yang mengasah akal dan hatinya dengan sungguh-sungguh.²⁵⁶ Dengan demikian, *critical pedagogy* inilah yang hendak dibangun melalui pendekatan pembelajaran kritis dalam PAI.

Dalam pengamatan langsung dan wawancara guru PAI di SMAN 1, terlihat bahwa strategi yang digunakan mencakup pemberian isu-isu aktual sebagai stimulus. Hal ini mendorong siswa tidak hanya menerima wacana keagamaan,

²⁵⁴ Sari, N., dan T. Astuti. "Pembelajaran Kritis Reflektif Berbasis Teori Vygotsky dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7,2, (2020), pp. 145–158.

²⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 630.

²⁵⁶ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Jilid 3* (Beirut: Dār al-Fikr, 2020): 333.

tetapi juga menguji dan mengkaji sumbernya. Menurut Huda dan Malik, salah satu indikator penting dalam literasi keagamaan kritis adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan *tabayyun*, yaitu mengecek ulang validitas informasi agama berdasarkan dalil, konteks, dan sumber keilmuan Islam yang otoritatif.²⁵⁷

Kegiatan pembelajaran di SMAN 3 Pangkalan Bun menampilkan pola *problem based learning*, siswa diajak menganalisis permasalahan sosial keagamaan. Guru merancang kelas menjadi ruang pemikiran dinamis, di mana murid dilatih merumuskan masalah, mencari dalil, menguji pendapat, bahkan memosisikan diri dalam debat pro dan kontra. Menurut penelitian dari Maulida dan Gunawan, pembelajaran PAI yang berbasis PBL secara signifikan dapat meningkatkan *higher-order thinking skills* dan kemampuan argumentasi bernuansa etis di kalangan siswa SMA.²⁵⁸

Konteks yang unik juga ditemukan di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun. Meskipun merupakan sekolah berbasis pesantren, pembelajaran PAI di sana tidak bersifat dogmatis. Justru siswa dibimbing untuk menggali dalil, membandingkan tafsir, dan berdiskusi tentang isu-isu yang relevan dalam kehidupan remaja Muslim modern. Ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Yunus/10: 100:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

²⁵⁷ Huda, M., & Malik, M. “Literasi Keagamaan Kritis dalam Pembelajaran PAI: Kajian Teoretis dan Aplikatif.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10.1. (2023). 22–37.

²⁵⁸ Maulida, D., & Gunawan, H. “Efektivitas Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nalar Kritis Siswa dalam Mata Pelajaran PAI.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. 2.2. (2022). 150–163.

Tafsir Al-Mishbah menyebut ayat ini menegaskan bahwa keimanan bukanlah hasil paksaan, tetapi lahir dari proses berpikir yang dibimbing oleh izin Allah.²⁵⁹ Sementara Al-Qurtubī menekankan bahwa orang yang tidak menggunakan akalanya dalam memahami agama akan terjerumus dalam kesesatan.²⁶⁰ Pendekatan rasional dan dialogis yang diterapkan sekolah ini sangat sesuai dengan semangat ayat ini.

Pendekatan yang diterapkan para guru ini tidak hanya mengasah dimensi berpikir siswa, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab secara spiritual dan intelektual. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini merepresentasikan integrasi antara domain kognitif dan afektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Syafii dan Endang, pendidikan karakter dalam Islam menuntut peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.²⁶¹ Dengan demikian, pembelajaran PAI di ketiga sekolah di atas telah berhasil mengimplementasikan dimensi bernalar kritis dalam bentuk yang kontekstual, interaktif, dan Islami.

Pendidikan karakter dimensi mandiri merupakan salah satu elemen utama dalam profil pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengelola dirinya sendiri, mengambil keputusan secara bijak, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar maupun kehidupannya.²⁶² Dalam konteks pembelajaran PAI, dimensi ini sangat relevan karena Islam sebagai agama

²⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 84.

²⁶⁰ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān Juz 8* (Beirut: Dār al Fikr, 2020): 388.

²⁶¹ Syafi’i, Imam, dan Endang Ekowati. "Implementasi pendidikan karakter sebagai upaya peningkatan mutu Bina Pribadi Islami pada peserta didik." *UNISAN JURNAL* 2.2 (2023): 965-973.

²⁶² Kemendikbudristek, 27-28.

mengajarkan prinsip tanggung jawab pribadi (*mas'uliyah*) dan kesadaran individu atas setiap amalnya.²⁶³

Pelaksanaan pendidikan karakter dimensi Mandiri di SMAN 1 tercermin melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, tugas reflektif individu, serta latihan tanggung jawab dalam konteks spiritual. Guru PAI memberikan kebebasan kepada siswa dalam memilih topik, merencanakan langkah, dan mengelola waktu penyelesaian tugas. Hal ini sejalan dengan pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar.²⁶⁴ Siswa tidak hanya diajarkan untuk mengerjakan tugas, namun juga bertanggung jawab dalam diri pribadinya dan sadar akan tugas kewajibannya dalam mengerjakan segala tugas dan perintah yang diberikan oleh guru. Seperti pada proses ketika siswa ditugaskan membuat video edukasi tentang shalat secara mandiri, mereka dilatih untuk merencanakan, mengeksekusi, dan mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri, yang merupakan praktik dari *self-regulated learning*.

Tidak hanya dalam aspek teknis, pembelajaran juga membangun kesadaran spiritual individu melalui jurnal ibadah dan refleksi personal. Hal ini sesuai dengan gagasan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses pengalaman yang reflektif dan membentuk kebiasaan berpikir kritis serta mandiri dalam menghadapi tantangan hidup.²⁶⁵ Guru PAI seperti Ibu LN dan Ibu SJ memberi ruang otonomi

²⁶³ Arti, Dwi, Rumadani Sagala, dan Guntur Cahaya Kusuma. "Penguatan Nilai-nilai Karakter melalui Pendidikan Agama Islam." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4.3 (2024): 671-681.

²⁶⁴ Risana, Fifi, dkk. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional ke Pendekatan Student-Centered Learning.": 619-632.

²⁶⁵ Erikson, J. P., Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung. "Memahami peran pendidikan di era post modern melalui pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6.11 (2023): 1572-1578.

kepada siswa untuk mengambil keputusan, bahkan saat menghadapi kebingungan, guru justru memfasilitasi siswa untuk berpikir sendiri terlebih dahulu. Ini menunjukkan implementasi dari *scaffolding* yang bukan hanya membimbing, tetapi juga menantang siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara bertahap.

Sementara itu, SMAN 3 Pangkalan Bun memperkuat pendidikan karakter mandiri dengan memberikan tugas-tugas yang bersifat terbuka dan reflektif. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga memberikan tugas proyek, portofolio, dan jurnal pribadi yang mendorong siswa mengenali kekuatan dan kekurangan dirinya. Hal ini mencerminkan pendekatan *constructivism* dalam pembelajaran, di mana siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.²⁶⁶ Ketika siswa diminta menyusun solusi atas studi kasus keagamaan atau membuat laporan observasi ke rumah ibadah, mereka tidak hanya belajar tentang konten agama, tetapi juga tentang manajemen waktu, perencanaan, dan pengambilan keputusan.

Secara konseptual, pelaksanaan pembelajaran PAI yang mendorong kemandirian ini sejalan dengan ajaran Islam. Dalam H.R. Bukhari: 6605, Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ²⁶⁷

Hal ini menjadi dasar teologis bahwa setiap individu Muslim bertanggung jawab terhadap diri dan tindakannya.²⁶⁸ Maka, ketika guru PAI di SMAN 3

²⁶⁶ Sayfullooh, Istiqomah As, dan Nafsi Latifah. "Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan." *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 5.2 (2023): 73-82.

²⁶⁷ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, t.t.): 6605.

²⁶⁸ Sunarso, Ali. "Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius." *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 10.2 (2020): 155-169.

membiasakan siswa membuat jurnal ibadah atau mengevaluasi diri, mereka sedang menanamkan kesadaran *spiritual self-monitoring*, yang dalam Islam dikenal sebagai *muhasabah*.

Adapun di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun, proses pembelajaran PAI ditopang oleh sistem asrama yang sangat mendukung penguatan karakter mandiri. Para siswa dilatih untuk mengelola hafalan, mengisi kultum, hingga menyusun pembelajaran secara personal. Konsep *self-directed learning* seperti ini telah terbukti efektif dalam membangun individu yang bertanggung jawab dan percaya diri. Ketika siswa menentukan sendiri target hafalan, menyusun materi dakwah, dan mengevaluasi ibadahnya secara pribadi, mereka tengah mengembangkan kompetensi *executive functioning* yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dewasa.²⁶⁹

Pengalaman siswa di Al-Hasyimiyyah menegaskan bahwa pembelajaran agama yang memberi ruang eksplorasi pribadi dapat membentuk sikap berani, tanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh pendekatan *pedagogi reflektif* yang menyatakan bahwa proses belajar akan bermakna ketika peserta didik dilibatkan dalam pemaknaan nilai, bukan sekadar penguasaan materi.²⁷⁰

Dengan demikian, Pelaksanaan pendidikan karakter dimensi Mandiri dalam pembelajaran PAI di ketiga sekolah telah menunjukkan arah yang progresif.

²⁶⁹ Nurhidayah, Sri, dan Zaifatur Ridha. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Self Directed Learning Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Brandan Barat." *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa* (2025): 966-984.

²⁷⁰ Agusta, Kurniati, Ignasius Ignasius, dan Wibowo Dwi Cahyadi. "Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran paradigma pedagogi reflektif." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* (2020).

Strategi pembelajaran yang beragam, seperti tugas individu, proyek mandiri, refleksi spiritual, hingga pelibatan aktif siswa dalam penyusunan materi, telah mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi subjek belajar, tetapi juga pelaku yang bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI bukan sekadar media penyampaian dogma agama, melainkan ruang tumbuhnya kepribadian Islami yang utuh: spiritual, rasional, dan mandiri.

Pelaksanaan pendidikan karakter dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pangkalan Bun menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak lagi sekadar menjadi ruang penghafalan normatif dan dogmatis, melainkan dikembangkan sebagai medium ekspresi diri dan pemaknaan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pemberian tugas proyek kreatif seperti video edukasi, cerpen Islami, hingga poster dakwah menunjukkan adanya transformasi pendekatan dari guru sebagai satu-satunya pusat pengetahuan menuju fasilitator proses belajar yang partisipatif. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.²⁷¹

Ibu LN dan Ibu SJ berhasil memfasilitasi kebebasan berekspresi siswa tanpa meninggalkan substansi nilai keislaman. Mereka membuktikan bahwa pelajaran agama bisa menjadi ruang berkarya. Kebijakan pembelajaran ini mendukung prinsip profil pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi kreatif yang menurut Kemendikbudristek adalah kemampuan peserta didik untuk memproduksi gagasan

²⁷¹ Setyaningsih, Suci, dan Heru Subrata. "Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9.2 (2023).

dan solusi secara orisinal dalam menghadapi tantangan.²⁷² Siswa diberikan fleksibilitas untuk menampilkan pemahaman agama melalui media visual dan literasi digital yang sesuai dengan karakter generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam studi Daga yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis proyek dan multimedia dapat meningkatkan kemampuan berpikir divergen dan orisinalitas siswa, terutama dalam konteks penguatan karakter.²⁷³ Di SMAN 1, pelibatan siswa dalam produksi konten Islami mendorong terjadinya proses elaborasi kognitif dan afektif secara bersamaan. Siswa tidak hanya memahami nilai Islam dari teks, tetapi juga dari proses kreatif.

Pembelajaran PAI dengan pendekatan kreatif dapat dikaitkan dengan prinsip dalam al-Qur'an yang mengandung nilai estetika dan kebebasan berekspresi selama tetap berada dalam koridor kebenaran.²⁷⁴ Firman Allah dalam Q.S. an Nahl/16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ص

Tafsir Al-Mishbah menyebut ayat ini menunjukkan bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam, seseorang dituntut menggunakan pendekatan yang bijak, argumentatif, dan menyentuh hati, bukan dengan cara yang kaku.²⁷⁵

²⁷² Kemdikbudristek. *Buku Saku Guru: Dimensi Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila*, 14-15.

²⁷³ Daga, Agustinus Tangu. "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar." *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 3.1 (2022): 11-28.

²⁷⁴ Yunita Iriani Syarief, *Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Deepublish, 2021): 28.

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 455.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurtubī, dijelaskan bahwa mencakup pengetahuan yang tepat dan cara penyampaian yang halus, serta mencerminkan keindahan retorika dan ketepatan ekspresi yang mampu menggugah jiwa.²⁷⁶ Dengan demikian, penggunaan metode kreatif dalam pembelajaran PAI baik melalui seni, teknologi, maupun diskusi terbuka dapat menjadi cermin pelaksanaan ajaran ini, selama dilandasi kebaikan.

SMAN 3 Pangkalan Bun menunjukkan implementasi yang lebih sistematis karena mengintegrasikan kreativitas ke dalam pendekatan lintas disiplin, pemanfaatan media digital, dan penguatan proyek berbasis karakter. Guru PAI di sekolah ini tidak hanya memberikan tugas artistik semata, tetapi juga mendorong siswa untuk menghasilkan solusi atas isu aktual dengan pendekatan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan *problem-based learning (PBL)*, yang terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas dan sikap bertanggung jawab peserta didik.²⁷⁷

Ibu JZ secara konsisten mengembangkan atmosfer kelas yang apresiatif terhadap ide-ide baru dan mendorong siswa untuk mengolah informasi keislaman menjadi konten kreatif. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, dengan nilai-nilai dakwah kontemporer.²⁷⁸ Siswa tidak hanya dibekali materi, tetapi juga dilatih menjadi agen kreatif yang mampu menyampaikan pesan keislaman melalui medium yang disukai generasi mereka, seperti *podcast*, video pendek, dan puisi visual.

²⁷⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān Juz 10* (Beirut: Dār al-Fikr, 2020): 192.

²⁷⁷ Setyaningsih, Suci, dan Heru Subrata. "Penerapan problem based learning terpadu paradigma konstruktivisme vygotsky pada kurikulum merdeka belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9.2 (2023).

²⁷⁸ Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1.1 (2021): 97-105.

Penelitian Maharani dkk menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini dapat memperkuat karakter religius sekaligus meningkatkan engagement belajar siswa.²⁷⁹

Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun menghadirkan pendekatan khas dalam penguatan dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI. Penggunaan tugas seperti video dakwah, komik digital, dan hafalan berbasis lagu (*tahfidz* kreatif) menunjukkan bahwa ekspresi seni dan teknologi dapat menyatu dalam pendidikan agama. Siswa diajak menyusun skrip dakwah, menciptakan narasi Islami, hingga menjadi “dai muda” di platform digital. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kreativitas bukan hanya soal mencipta karya baru, tetapi juga tentang membangun makna dan hubungan yang relevan dengan kehidupan.²⁸⁰

Dalam pembelajaran PAI, peran guru sebagai fasilitator sangat menonjol. Bapak LM memberi keleluasaan penuh kepada siswa untuk merancang produknya, baik dari tema, bentuk, maupun target audiens. Ini mencerminkan pendekatan *student agency*, yaitu memberi kontrol kepada siswa terhadap proses belajarnya sendiri, yang menurut Huwaida, berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab, kreativitas, dan kepemimpinan spiritual peserta didik.²⁸¹

Dari keseluruhan proses di ketiga sekolah, dapat disimpulkan bahwa dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI dapat ditanamkan secara efektif melalui

²⁷⁹ Maharani, Marsanda Shinta, dkk.. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 3 Sidoarjo." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11.3 (2024): 301-311.

²⁸⁰ Kemdikbudristek. *Buku Saku Guru: Dimensi Kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila*. (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 15.

²⁸¹ Huwaida, Huwaida. "Analisis Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2.3 (2024): 346-355.

strategi yang menggabungkan nilai spiritual, seni, dan teknologi. Ketika siswa diberi ruang untuk berekspresi dalam ranah agama, mereka tidak hanya menjadi paham secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi afektif dan sosial yang mendalam. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam modern dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk karakter kreatif, visioner, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

3. Evaluasi Pendidikan Enam Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun

Evaluasi terhadap pendidikan karakter pada dimensi ini dalam pembelajaran PAI memiliki peran vital dalam mengukur tingkat keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila, evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman ajaran Islam, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, seperti kejujuran, kedisiplinan beribadah, serta sikap hormat terhadap guru dan teman. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitria bahwa pendidikan karakter harus dievaluasi melalui pendekatan holistik dengan melihat perilaku nyata peserta didik dalam berbagai situasi, bukan hanya melalui hasil ujian tertulis.²⁸²

Evaluasi karakter religius di SMAN 1 Pangkalan Bun dilakukan secara komprehensif dengan memadukan antara tes kognitif dan penilaian otentik. Guru PAI menggunakan berbagai instrumen seperti lembar observasi, jurnal refleksi, tugas praktik ibadah, hingga penilaian antar teman untuk mendapatkan gambaran

²⁸² Fitria, Yenni. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik." *Jurnal TARBAWI* 11.1 (2022): 19-34.

menyeluruh mengenai perkembangan iman dan akhlak siswa. Strategi ini mencerminkan pendekatan penilaian autentik dalam pembelajaran karakter, sebagaimana dikembangkan oleh Febriana, yang menekankan pentingnya penggunaan portofolio, observasi langsung, dan refleksi diri dalam mengevaluasi karakter peserta didik secara menyeluruh.²⁸³ Penugasan seperti ini memfasilitasi siswa untuk melakukan introspeksi dan menunjukkan proses pertumbuhan akhlak secara bertahap. Evaluasi sejenis ini sejalan dengan sabda Nabi dalam H.R. al Hakim/77: 191:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ لِنَفْسِهِ وَ عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ²⁸⁴

Evaluasi juga dilakukan melalui praktik nyata, seperti pencatatan salat lima waktu atau sikap saat kegiatan keagamaan. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengamati kepatuhan formal terhadap ajaran Islam, tetapi juga tingkat kejujuran dan konsistensi siswa dalam menjalankan nilai-nilai tersebut. Guru-guru seperti Ibu LN dan Ibu SJ menekankan pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk menilai dirinya sendiri melalui forum refleksi dan penugasan yang berbasis pengalaman pribadi. Evaluasi yang bersifat reflektif ini sangat sesuai dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan Islam yang mendorong pertumbuhan spiritual berdasarkan kesadaran diri dan pengalaman langsung.²⁸⁵

Sebagai sekolah penggerak, SMAN 3 menerapkan sistem evaluasi karakter religius yang terintegrasi dan kolaboratif. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru

²⁸³ Febriana, Rina. *Evaluasi pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 139-140.

²⁸⁴ Al-Hakim, *Al-Mustadrak Juz 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2022): 191.

²⁸⁵ Faradhiba, Devina Putri, dan Nurul Latifatul Inayati. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2 (2023): 341-351.

PAI, tetapi juga melibatkan wali kelas dan guru BK. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan sistemik yakni setiap aspek perkembangan siswa dipantau secara lintas peran dalam ekosistem sekolah. Dalam praktiknya, guru PAI seperti Ibu JZ menilai karakter siswa melalui observasi sikap dalam diskusi kelas, jurnal refleksi ibadah, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan taksonomi Bloom dalam jurnal Putra yang memperluas ranah afektif dalam pembelajaran dan evaluasi harus mencakup perhatian pada sikap, nilai, kebiasaan.²⁸⁶

Selain itu, kegiatan seperti *peer assessment* memungkinkan siswa untuk saling memberi masukan mengenai sikap religius dan akhlaknya. Guru mencatat bukan hanya kesempurnaan ibadah, tetapi juga kejujuran siswa dalam mengakui kekurangan mereka. Evaluasi berbasis proses ini dalam jurnal Nasrullah sejalan dengan pemikiran Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan spiritual adalah proses berkelanjutan yang harus dihargai dari setiap niat dan usaha, bukan hanya hasil akhir.²⁸⁷ Penilaian oleh teman sebaya dan penilaian berbasis kejujuran ini mencerminkan sistem evaluasi yang diterapkan bersifat kontinu dan berkelanjutan dengan menilai secara holistik dan sistemik sebagai dasar penilaian karakter siswa.

Sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menerapkan sistem evaluasi karakter religius yang terintegrasi penuh dalam kehidupan sehari-hari santri. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi

²⁸⁶ Putra, Rizky Pratama. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2024): 18-26.

²⁸⁷ Nasrullah, Muhammad, dkk.. "Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6.3 (2024).

juga oleh wali kamar, ustadz pembina, dan kepala pondok secara terstruktur. Setiap santri memiliki buku monitoring yang mencatat aktivitas ibadah harian, termasuk salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, tahajud, hingga sikap terhadap sesama. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan kontinu, bukan sekadar bersifat insidental. Sistem *boarding school* yang menerapkan monitoring ibadah harian terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan spiritual dan perilaku etis santri secara konsisten. Sistem *tasyji'* (penguatan karakter) dan *muhasabah* (evaluasi diri) menjadi pendekatan khas yang mengakar dalam tradisi pendidikan Islam klasik, sebagaimana dalam jurnal Nasrullah tentang pemikiran pendidikan Islam Al-Ghazali.²⁸⁸

Metode evaluasi reflektif juga diimplementasikan melalui jurnal *muhasabah* pribadi yang ditulis setiap malam. Santri diminta menuliskan kesalahan dan perbaikan yang ingin dilakukan. Pendekatan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam ranah afektif yang mendalam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pendidikan spiritual yang mengajak siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembentukan karakter dirinya.²⁸⁹

Selain itu, pengawasan terhadap praktik adab sehari-hari menjadi salah satu indikator utama dalam evaluasi karakter di sekolah ini. Guru PAI mencatat bukan hanya pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga cara mereka merespons teguran, menghormati guru, serta partisipasi dalam kegiatan dakwah dan kultum. Evaluasi ini menunjukkan pendekatan integral antara dimensi spiritual dan sosial

²⁸⁸ Nasrullah, Muhammad, dkk.,

²⁸⁹ Grimalda, Martsa Aliya, Abdul Rahman, dan Yosafat Hermawan. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Humanis." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26.2 (2021): 248-264.

dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan prinsip *tarbiyah ruhiyah*.²⁹⁰ Dengan begitu, evaluasi karakter di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah tidak hanya menilai perilaku luar, tetapi juga membentuk orientasi batin santri untuk selalu merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*), sebagaimana prinsip dalam H.R. Bukhari: 48:

...أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ , فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ...²⁹¹

Dengan demikian, evaluasi pendidikan karakter dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga sekolah menerapkan pendekatan evaluasi autentik berbasis refleksi, pembiasaan ibadah, dan observasi sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini tidak hanya mengukur pengetahuan agama, tetapi juga proses transformasi spiritual siswa menuju pribadi yang berakhlak, jujur, dan sadar akan tanggung jawab religiusnya dalam kehidupan sosial.

Evaluasi karakter berkebhinekaan global di SMAN 1 Pangkalan Bun dilakukan melalui berbagai instrumen yang bersifat kualitatif dan kontekstual. Guru PAI menilai sikap siswa dalam merespons perbedaan melalui diskusi, tugas reflektif, dan observasi sosial di kelas maupun lingkungan sekolah. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip evaluasi holistik, di mana guru tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga menilai proses interaksi, sikap terbuka, dan kesediaan siswa menghargai orang lain.²⁹²

²⁹⁰ Surawan, dan Muhammad Athaillah. *Ilmu pendidikan islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021): 56.

²⁹¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Darussalam, t.t.): 55.

²⁹² Azmiy, Muhammad Ulul, dan Abd Muhith. "Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17.1 (2024): 53-66.

Refleksi siswa yang dituangkan dalam esai dan jurnal menjadi sarana penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai toleransi telah diinternalisasi. Ketika siswa mampu mengaitkan pengalaman mereka dengan ajaran Islam yang moderat dan *rahmatan lil 'alamin*, ini menunjukkan bahwa dimensi ini telah berfungsi secara transformatif. Pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran kebangsaan dan keberagaman.

Selain itu, praktik observasi yang dilakukan guru terhadap sikap siswa dalam diskusi kelas juga menjadi bentuk evaluasi afektif yang sangat relevan. Menurut Agung, evaluasi pendidikan karakter seharusnya tidak memisahkan antara nilai dan tindakan, karena karakter hanya terbentuk ketika nilai telah menjadi kebiasaan nyata dalam tindakan.²⁹³

Sebagai Sekolah Penggerak, SMAN 3 Pangkalan Bun mengadopsi pendekatan kolaboratif dalam evaluasi karakter, termasuk untuk dimensi Berkebhinekaan Global. Guru PAI di sekolah ini melakukan evaluasi melalui kombinasi antara penilaian berbasis proyek, penugasan kolaboratif, dan refleksi naratif siswa. Model ini mendukung capaian dimensi pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan menghargai keberagaman budaya, agama, dan perspektif global.²⁹⁴ Evaluasi yang dilakukan melalui tugas esai, *peer-assessment*, dan diskusi kelompok lintas pandangan merupakan implementasi nyata dari model

²⁹³ Agung, Agung. "Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistemologis." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 3.2 (2018).

²⁹⁴ Intan Masna, Masna, Fatmawati Fatmawati, dan Hardianto Rahman. "Implementasi Pembelajaran Tematik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 1.2 (2021): 1-15.

pembelajaran diferensiasi dan sosial-kontekstual yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka. Hal ini juga sesuai dengan ajaran Islam, yang menempatkan adab dalam berdialog sebagai bagian penting dari akhlak. Dengan demikian, evaluasi karakter di SMAN 3 bersifat reflektif dan otentik, serta bertujuan untuk membangun *insan kamil* yakni manusia utuh yang tidak hanya taat beragama tetapi juga toleran dan peduli terhadap sesama.

Evaluasi di SMAS Islam Al-Hasyimiyyah dilakukan dengan observasi sikap dalam diskusi kelas, penugasan esai tentang toleransi, serta refleksi harian dalam jurnal pribadi. Dalam konteks pondok pesantren, nilai *tasamuh*, *ta'awun* (saling tolong-menolong), dan *hikmah* (bijak dalam menyikapi perbedaan) menjadi bagian dari sistem pembiasaan yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan tidak hanya oleh guru PAI, melainkan juga oleh wali kamar, pembina organisasi, dan pengasuh pondok. Model evaluasi komunal ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam berbasis komunitas seperti dalam jurnal Rahmania dan Bakar, bahwa karakter tidak dibentuk semata oleh materi ajar, tetapi juga oleh lingkungan dan praktik sosial keagamaan.²⁹⁵

Melalui observasi kegiatan debat, diskusi kelompok, dan pengamatan sikap terhadap perbedaan pendapat di lingkungan pondok, evaluasi karakter kebhinekaan dapat dilakukan secara kontekstual. Meskipun siswa belum berinteraksi langsung dengan komunitas agama lain, keterbukaan berpikir, empati, dan sikap tidak

²⁹⁵ Rahmania, Savira, dan M. Yunus Bakar. "Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6.2 (2023): 323-338.

menghakimi telah dibina sejak dini sebagai bentuk kesiapan hidup di tengah keberagaman global.

Evaluasi karakter dimensi Berkebhinekaan Global dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dilakukan melalui pendekatan autentik, reflektif, dan kolaboratif. Setiap sekolah menyesuaikan instrumen dan strategi evaluasi berdasarkan konteksnya masing-masing. Namun, secara umum, seluruh sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan keterbukaan sebagai bagian dari tujuan utama pembelajaran agama.

SMAN 1 Pangkalan Bun dalam perannya sebagai sekolah negeri unggulan, secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan berbasis praktik nyata. Evaluasi terhadap dimensi ini tidak semata mengandalkan hasil akhir tugas siswa, melainkan lebih menekankan pada proses interaksi dalam kerja kelompok dan sikap sosial yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung.²⁹⁶

Ibu LN dan Ibu SJ dalam pembelajaran PAI menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek kolaboratif sebagai sarana untuk mengevaluasi nilai gotong royong. Guru mengamati dinamika kelompok, mencatat siapa yang aktif berkontribusi, serta mengevaluasi bentuk kolaborasi yang terbentuk, termasuk kemampuan siswa untuk berbagi peran dan menyelesaikan konflik kecil. Penilaian dilakukan melalui jurnal observasi, catatan reflektif siswa, dan umpan balik teman sebaya. Selain itu, penilaian dikembangkan dengan memberikan tugas proyek yang

²⁹⁶ Hidayah, Ulil. "Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moral Menuju Harmoni Sosial." *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 5.1 (2018): 69-81.

berbasis nilai sosial Islam yang tidak hanya menilai konten, tetapi juga mengamati proses kerja tim dengan tambahan elemen *reward* sebagai pemicu motivasi kerja sama siswa. Ini sejalan dengan pendekatan kurikulum merdeka yang mendorong asesmen autentik melalui aktivitas kolaboratif.²⁹⁷

SMAN 3 Pangkalan Bun sebagai sekolah penggerak menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kolaboratif melalui pembelajaran PAI. Evaluasi karakter dimensi gotong royong dilakukan dengan pendekatan terstruktur, berbasis observasi langsung, dan dokumentasi reflektif siswa yang disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar mereka.²⁹⁸ Penilaian kerja sama siswa bukan hanya dari hasil proyek, tetapi juga dari proses. Guru mencatat kontribusi individual, komunikasi dalam kelompok, serta cara siswa menyelesaikan perbedaan pendapat. Guru juga meminta siswa menuliskan jurnal reflektif tentang pengalaman kerja sama mereka. Jurnal tersebut menjadi alat penting dalam melihat sejauh mana nilai gotong royong terinternalisasi sebagai bagian dari sikap dan kesadaran sosial siswa.²⁹⁹

Sebagai sekolah Islam berbasis *boarding*, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah Pangkalan Bun memiliki sistem pembinaan karakter yang komprehensif dan berkesinambungan. Dimensi gotong royong dalam pendidikan karakter tidak hanya dievaluasi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

²⁹⁷ Salamah, Ummi, Yuni Listiyani, dan Mustafiyanti Mustafiyanti. "Analisis konsep dan struktur kurikulum merdeka dan merdeka belajar." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4.2 (2024): 123-129.

²⁹⁸ Hati Nurahayu, Guru. *Memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi* (Bandung: Penerbit Tata Akbar, 2024): 22.

²⁹⁹ Naufal, Muhammad Naufal Salamuddiin, dkk.. "Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 9.2 (2024): 337-363.

Guru PAI berkolaborasi dengan pengasuh asrama untuk mengevaluasi sejauh mana nilai gotong royong diinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sosial santri.

Dalam pembelajaran PAI, guru memberikan tugas kolaboratif seperti proyek kajian hadis, simulasi khotbah, dan produksi video dakwah kelompok. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung dan laporan kontribusi setiap anggota kelompok. Selain itu, ustaz wali kamar memberikan catatan mingguan terkait interaksi dan semangat gotong royong santri dalam kegiatan pondok seperti piket masjid, kegiatan kebersihan, dan pengelolaan kegiatan harian. Penilaian ini dimasukkan dalam rapor kepribadian santri sebagai bagian dari evaluasi karakter spiritual dan sosial. Refleksi pribadi mingguan, laporan kontribusi dalam kegiatan organisasi, dan observasi ustaz/ah menjadi bagian dari sistem evaluasi terpadu. Sistem penilaian terkoordinasi dan kolaboratif ini sesuai dengan prinsip evaluasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yang menekankan *collaborative learning* sebagai dasar penilaian terpadu.³⁰⁰

Evaluasi pendidikan karakter dimensi bergotong royong dalam pembelajaran PAI di SMA Kota Pangkalan Bun dilaksanakan secara holistik, kontekstual, dan kolaboratif. Melalui aktivitas kelompok, refleksi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan, dan nilai gotong royong diinternalisasikan.

Evaluasi dimensi bernalar kritis di SMAN 1 Pangkalan Bun menunjukkan pendekatan yang cukup komprehensif melalui integrasi tugas terbuka, debat, dan

³⁰⁰Munfiatik, Siti. "Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 1.2 (2023): 83-94.

refleksi dalam pembelajaran PAI. Guru-guru PAI seperti Ibu LN dan Ibu SJ menggunakan instrumen penilaian yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir siswa. Mereka menilai siswa dari proses mengaitkan fenomena sosial dengan ajaran Islam, menyusun argumen berdasarkan dalil, serta merefleksikan sikap keagamaan secara logis. Hal ini sesuai dengan prinsip *authentic assessment* dalam pendidikan karakter, di mana proses berpikir lebih penting dari sekadar jawaban benar atau salah.³⁰¹

Studi dokumen modul ajar dan rubrik penilaian yang menunjukkan indikator seperti “mengaitkan materi dengan realitas” dan “mengevaluasi pandangan berbeda secara santun” mencerminkan keterkaitan erat antara tujuan pembelajaran PAI dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Evaluasi semacam ini telah memenuhi prinsip HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yang menjadi tuntutan dalam Kurikulum Merdeka.³⁰² Dengan demikian, pendekatan evaluasi bernalar kritis di SMAN 1 tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis secara akademis, tetapi juga membentuk pola pikir religius yang kontekstual.

Sebagai sekolah penggerak, SMAN 3 Pangkalan Bun menampilkan pendekatan evaluasi yang lebih sistematis dan terstruktur dalam menanamkan karakter bernalar kritis dalam pembelajaran PAI. Guru PAI, Ibu JZ, memanfaatkan pendekatan *problem-based learning* yang mengangkat isu-isu aktual. Penugasan ini tidak hanya menuntut analisis kognitif, tetapi juga pemaknaan etis berdasarkan

³⁰¹ Zebua, Ester Novi Kurnia, dan Nofamataro Zebua. "Analisis Prinsip dan Peran Asesmen Autentik pada Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1.2 (2024): 128-136.

³⁰² Iqbal, Muhammad Ghufro, Siti Uswatun Khasanah, dan Attabik Luthfi. "Strategi dan Evaluasi High Order Thinking Skill HOTS dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 114 Jakarta)." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10.1 (2025): 23-29.

dalil-dalil Islam, yang kemudian dievaluasi secara reflektif. Evaluasi dilakukan melalui rubrik, jurnal karakter, dan esai berbasis argumentasi, yang menunjukkan kesinambungan antara tujuan pembelajaran dengan asesmen yang mendalam.

Praktik *socratic questioning* yang digunakan Ibu JZ dalam pembelajaran mendorong siswa untuk merumuskan pertanyaan kritis, bukan hanya menjawabnya.³⁰³ Strategi ini secara langsung mengembangkan keterampilan *critical thinking* yang dalam Islam disebut sebagai *ta'aqqul*, yaitu menggunakan akal dalam menimbang kebenaran. Ini tercermin dalam pendekatan saat Nabi Ibrahim mempertanyakan berhala-berhala kaumnya sebagaimana firman Allah Q.S. al An'am/6: 77:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ
الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menggambarkan proses berpikir reflektif Nabi Ibrahim yang mengandalkan akal dan logika bukan semata menerima dogma.³⁰⁴ Sementara dalam Tafsir Al-Qurtubī, ayat ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan menyimpulkan kebenaran melalui pengamatan terhadap fenomena alam dan keteraturan ciptaan.³⁰⁵ Ini mengindikasikan bahwa refleksi siswa terhadap kisah Nabi ini bukan hanya melatih daya argumentasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan nilai moral dalam menilai mana yang benar dan mana yang hanya kelihatannya benar. Pendidikan karakter berbasis *ta'aqqul*

³⁰³ Sinaga, Nurmah Zairani. "Penggunaan Metode Pembelajaran Socratic Dialog dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Komprehensif* 3.1 (2025): 322-326.

³⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 190.

³⁰⁵ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an Juz 7* (Beirut: Dār al-Fikr, 2020): 147.

semacam ini penting untuk membentuk pelajar yang tidak mudah terbawa arus pemikiran ekstrem atau tak berdasar.³⁰⁶

Sebagai sekolah berbasis pesantren, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menunjukkan pendekatan holistik dalam mengevaluasi dimensi bernalar kritis. Evaluasi tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan keseharian santri. Guru PAI, Bapak LM, menerapkan strategi *tafakur* sosial, yakni mengajak siswa untuk mengkritisi realitas keumatan melalui sudut pandang *syar' i*. Evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka, penugasan reflektif, hingga kebiasaan tulis-jurnal harian. Ini selaras dengan semangat *ta'lim wa tarbiyah* dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akal dan akhlak secara seimbang.³⁰⁷ Keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dengan dalil, mengoreksi diri saat salah kutip ayat, dan kemampuan mereka dalam menanggapi perbedaan fiqh dengan santun menunjukkan tercapainya indikator berpikir kritis Islami.

Evaluasi yang juga melibatkan pembina asrama dan guru lain memperlihatkan bahwa penilaian karakter tidak terisolasi dalam kelas, melainkan menjadi budaya yang hidup di pondok. Rubrik penilaian kritis adalah inovasi asesmen karakter Islami yang patut dicontoh. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam konteks *boarding* telah berkembang dari sekadar hafalan menjadi proses berpikir dan pembentukan sikap yang dalam. Dengan demikian, evaluasi karakter dimensi bernalar kritis menunjukkan praktik yang autentik dan kontekstual, yang

³⁰⁶ Bahri, Saepul, dan Siti Masitoh. "Pendidikan Agama Islam Dan Kebebasan Berpikir." *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan* 3.2 (2024): 169-183.

³⁰⁷ Frarera, dan re Nova. "Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Fatih* 6.1 (2023): 91-108.

tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga proses berpikir logis, etis, dan spiritual berbasis nilai-nilai Islam.

Evaluasi karakter mandiri dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pangkalan Bun diterapkan melalui pendekatan yang memadukan refleksi pribadi, kebebasan memilih bentuk tugas, serta penilaian proses yang menghargai inisiatif dan usaha belajar. Guru seperti Ibu LN menggunakan jurnal pekanan dan tugas reflektif untuk mengukur kesadaran diri siswa, dengan indikator seperti kejujuran, kedalaman muhasabah, dan konsistensi amal. Evaluasi ini memperlihatkan prinsip pendidikan karakter berbasis nilai dan pengalaman, sebagaimana ditegaskan dalam teori *character education* oleh Thomas Lickona pendidikan karakter menyentuh tiga aspek: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*.³⁰⁸

Ibu SJ, guru PAI kelas X, menekankan observasi perilaku mandiri siswa dalam diskusi kelompok maupun proyek Ramadan. Kemandirian tampak bukan dari nilai akhir semata, tetapi dari cara siswa memulai, mengambil peran, dan menentukan cara terbaik untuk menyelesaikan tugas. Praktik ini sejalan dengan prinsip *student agency* dalam Kurikulum Merdeka, yang mengakui bahwa siswa adalah subjek aktif dalam belajar dan harus diberi ruang untuk menentukan strategi belajarnya.³⁰⁹

SMAN 3 Pangkalan Bun sebagai sekolah penggerak memiliki sistem evaluasi karakter mandiri yang lebih eksplisit dan terstruktur. Guru PAI Ibu JZ menerapkan pendekatan berbasis proyek reflektif. Evaluasi dilakukan tidak hanya

³⁰⁸ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect dan Responsibility*. (New York: Bantam Books, 1991): 18.

³⁰⁹ Kurniasih, Nia, "Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.4 Nopember (2024): 5617-5626.

terhadap produk akhir, tetapi juga proses berpikir, kedalaman refleksi, dan inisiatif pribadi. Model ini merepresentasikan *constructivist learning theory*, di mana pengalaman menjadi pusat pembelajaran yang bermakna.³¹⁰

Evaluasi karakter mandiri tidak dipaksakan, tetapi dibentuk melalui kebiasaan refleksi dan target pribadi yang disusun oleh siswa sendiri. Dalam praktiknya, siswa membuat catatan ibadah harian, mencatat tantangan, serta menyusun solusi atas kesulitan ibadah yang mereka hadapi. Strategi ini bukan sekadar pelaporan, melainkan latihan tanggung jawab spiritual yang sangat relevan dengan pendidikan karakter Islam, yang menekankan pada pengawasan diri (*muraqabah*) dan evaluasi diri (*muhasabah*).³¹¹

Instrumen evaluasi berbentuk rubrik proyek dan refleksi, serta penilaian sejawat (*peer-assessment*), menunjukkan pendekatan evaluasi formatif yang inklusif. Dalam rubrik tersebut, indikator seperti “mengatur waktu belajar dan ibadah secara mandiri” dan “inisiatif memilih tugas” menegaskan orientasi pada perkembangan pribadi siswa, bukan sekadar penguasaan materi. Guru di SMAN 3 memberi ruang tumbuhnya kesadaran ini melalui kebebasan eksploratif dan pendampingan yang suportif.

Sebagai sekolah Islam dengan sistem *boarding school*, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah memiliki pendekatan yang paling holistik dalam mengevaluasi karakter mandiri. Proses evaluasi tidak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi juga

³¹⁰ Hafizi, M. Zainul. "Evaluasi Konstruktivisme Sosial Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9.2 (2023): 116-125.

³¹¹ Sholeh, Mohammad, dan Ali Mudlofir. "Pendidikan Tasawuf dalam Neurosains dan Kontribusinya terhadap Spiritualitas Masyarakat Modern." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18.5 (2024): 3767-3787.

dalam pengasuhan harian di pondok. Guru PAI seperti Bapak LM, merancang pembelajaran yang mendorong santri menyusun rencana hidup Islami, membuat jurnal muhasabah, serta melaksanakan proyek reflektif berbasis dalil agama. Evaluasi ini mencerminkan prinsip *self-directed learning*, dimana santri dilatih untuk menetapkan tujuan, menyusun strategi, dan mengevaluasi pencapaian secara pribadi.³¹²

Lebih lanjut, sistem pondok yang menerapkan evaluasi harian dan bulanan berbasis aktivitas ibadah, akhlak harian, dan partisipasi dakwah menunjukkan bahwa dimensi mandiri tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual. Evaluasi seperti ini disebut sebagai *spiritual performance-based assessment*, yaitu menilai karakter melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan Islami.³¹³

Evaluasi pendidikan karakter dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI di ketiga sekolah menunjukkan keseriusan dan pendekatan yang bervariasi namun efektif: berbasis proses di SMAN 1, reflektif dan fleksibel di SMAN 3, serta integral dan spiritual di SMAS Al-Hasyimiyyah. Ketiganya mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI berpotensi kuat dalam menumbuhkan kemandirian siswa jika dirancang dengan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan personal.

Pendekatan evaluasi karakter kreatif dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Pangkalan Bun dilakukan melalui metode berbasis proyek yang memberikan ruang

³¹² Putra, Musiarifsyah. "Free Curriculum dan Policy of Islamic Religious Education Learning: Substance of Self-directed Learning dan Continuous Understanding of Religion." *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 2.2 (2024): 01-22.

³¹³ Pratama, dan y Riski, dkk.. "The Implication of Merdeka Belajar on the Evaluation of Islamic Religious Education Learning." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.1 (2024): 74-85.

luas bagi siswa untuk mengekspresikan nilai Islam dalam berbagai bentuk karya. Guru memberikan pilihan media seperti cerpen, poster digital, puisi, video dakwah, hingga podcast Islami. Penilaian dilakukan bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir kreatif siswa. Hal ini mencerminkan pendekatan *constructivist* dalam pendidikan agama, di mana pemahaman dibentuk secara aktif melalui kegiatan kreatif yang bermakna dan berbasis nilai.³¹⁴

Ibu SJ, guru PAI kelas X, menggunakan proyek untuk menilai kedalaman pemahaman siswa. Rubrik evaluasi yang digunakan meliputi indikator orisinalitas, kemampuan naratif, dan kejelasan nilai agama yang disampaikan. Ini sesuai dengan konsep *authentic assessment* sebagaimana yang dikatakan oleh siswa yaitu penilaian berbasis karya nyata yang mencerminkan proses berpikir kompleks dan kontekstual siswa.³¹⁵

Sebagai sekolah penggerak, SMAN 3 Pangkalan Bun memiliki keunggulan dalam mengembangkan dimensi kreatif peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan ekspresi digital. Guru PAI memfasilitasi siswa untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui beragam media, seperti vlog, poster, infografis, puisi visual, hingga drama pendek. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui rubrik yang mencakup orisinalitas, daya pengaruh, serta relevansi pesan keagamaan dengan konteks sosial siswa dan proses yang dilaluinya. Evaluasi berbasis proses ini mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka, di mana

³¹⁴ Ilma, Miska Unil, Ade Ismatullah, dan Adi Rosadi. "Pendekatan Konstruktivis Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4.1 (2025): 108-123.

³¹⁵ Azizah, Nurul, dan Zuhrotul Mufidah. "Pengembangan Asessmen Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Proceeding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan (SEPEKAN) FKIP Universitas Islam Syekh-Yusuf*. Vol. 1. 2023.

peserta didik diberi otonomi untuk membangun pengalaman belajarnya secara mandiri, kreatif, dan berkesadaran nilai.³¹⁶

Pendekatan ini juga selaras dengan studi Hadiapurwa dkk. yang menunjukkan kebebasan dalam berekspresi nilai agama meningkatkan ketertarikan siswa terhadap PAI dan membentuk kreativitas serta spiritual secara simultan.³¹⁷ Dalam hal ini, siswa menjadi lebih terbuka untuk bereksperimen sebagai bentuk syukur dan manifestasi dari akal sebagai anugerah Allah. Dalam Q.S. al-Baqarah/2269, Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat ini mencakup hikmah yakni kemampuan untuk menempatkan sesuatu secara tepat termasuk dalam menyeimbangkan antara nalar, iman, dan kreativitas.³¹⁸ Sementara Tafsir Al-Qurtubī menekankan bahwa hikmah adalah anugerah terbesar berupa pemahaman mendalam yang diperoleh melalui akal dan pengalaman.³¹⁹ Dengan demikian, langkah mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai keagamaannya secara kreatif adalah bagian dari pendidikan hikmah yang menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus daya cipta yang produktif.

Sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, SMAS Islam Al-Hasyimiyyah menerapkan evaluasi dimensi kreatif dengan menekankan integrasi antara ekspresi

³¹⁶ Muslihati, Khusnul Wardan, dan Khusnul Wardan. "Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Agama Islam." *Al-Rabwah* 18.2 (2024): 124-134.

³¹⁷ Hadiapurwa, Angga, dkk.. "Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4.1 (2021): 115-129.

³¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2021): 632.

³¹⁹ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān Juz 3* (Beirut: Dār al-Fikr, 2020): 254.

dan nilai dakwah. Guru memfasilitasi santri dengan proyek-proyek lalu dinilai dengan rubrik yang mencakup orisinalitas, kesesuaian nilai *syar'i*, dan efektivitas pesannya.

Konsep pendidikan kreatif dalam Islam bukanlah kebebasan tanpa arah, tetapi ekspresi yang terikat nilai. Dalam literatur klasik yang dikutip Nasrullah, menekankan pentingnya *husn al-'ibarah* (keindahan dalam menyampaikan kebenaran), yang menjadi fondasi pendekatan kreatif dalam pendidikan Islam.³²⁰ Maka, evaluasi di Al-Hasyimiyyah diarahkan untuk melatih santri menyalurkan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk yang estetik dan menyentuh, namun tetap dengan patokan syariat.

Evaluasi dilakukan tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam forum informal pondok, menjadikan kreativitas sebagai bagian dari tradisi hidup santri, bukan sekadar tugas temporer. Santri yang menggambar komik Islami atau menulis cerpen bertema akhlaq tidak hanya sedang menyelesaikan tugas, tetapi sedang melatih tanggung jawab melalui ekspresi nilai.

Evaluasi pendidikan karakter dimensi kreatif dalam pembelajaran PAI di ketiga sekolah menunjukkan praktik yang integratif antara ekspresi nilai, teknologi, dan spiritualitas. Evaluasi dilakukan dengan menekankan proses, orisinalitas, dan kebermanfaatan karya.

³²⁰ Nasrullah, Muhammad, dkk.. "Konsep Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'ulumuddin." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6.3 (2024).